

ASBABUN NUZUL DALAM TAFSIR MARĀH LABĪD

(Analisis Kualitas Riwayat Asbab al-Nuzul terhadap surat al-Baqoroh ayat 1-141 dalam Tafsir Marāh Labīd karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani)

SKRIPSI



Disusun oleh :

Ahmad Ghorib Rifa'i
(210415014)

**FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Ghorib Rifa’i, Ahmad. 2019. Asbabun Nuzul dalam Tafsir Marah Labid (*Analisa Kualitas Riwayat Asbab al-Nuzul surat al-Baqarah 1-141 dalam Tafsir Marāh Labīd karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani*). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr.Zahrul Fata,M.iRK. Ph.D

Kata kunci: Asbab al-Nuzul, Tafsir Marāh Labīd, Kualitas.

Tafsir *Marāh Labīd* merupakan salah satu kitab tafsir karya ulama Nusantara yakni Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Dalam upaya menafsirkan ayat al-Qur’an bila terdapat riwayat asbab al-nuzul Syekh Nawawi al-Bantani hampir selalu mencantumkan riwayat asbab al-nuzul. Akan tetapi beliau memiliki cara tersendiri dalam mencantumkan riwayat asbab al-nuzul. Terkadang beliau mencantumkan sanad terkadang hanya mencantumkan *matannya* saja, tidak mencantumkan sanad.

Untuk lebih memfokuskan penelitian, penulis melakukan pembatasan masalah dengan memilih surat al-Baqarah ayat 1-141. Penelitian ini bertujuan untuk; *pertama*, mengetahui sumber riwayat asbab al-nuzul yang digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. *Kedua*, mengetahui kualitas atau derajat riwayat asbab al-nuzul yang dipaparkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani.

Penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*). Untuk itu digunakan bahan-bahan kepustakaan dengan sumber primer kitab Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani. Dan sumber sekunder yakni kitab-kitab *rijāl hadis*, kitab-kitab *takhrīj* hadis, kitab-kitab hadis serta buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi. Dalam mengolah data, langkah pertama yang dilakukan adalah *mentakhrīj* riwayat-riwayat asbab al-nuzul, langkah kedua yakni menyusun keseluruhan sanad dalam bentuk skema, langkah ketiga yakni mencari pendapat para ulama mengenai derajat atau kualitas riwayat asbab al-nuzul apabila tidak ditemukan pendapat para ulama penulis akan melakukan analisis sanad, dan langkah keempat adalah analisis matan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dengan matan riwayat yang lain.

Dalam surat al-Baqarah ayat 1-141 diketahui bahwa terdapat 11 riwayat asbab al-nuzul. Yakni 5 riwayat dengan keterangan sanad, 6 riwayat tidak disertai keterangan sanad. Dengan mengkaji dan meneliti riwayat-riwayat ini, dapat diketahui keberadaan suatu riwayat dalam kitab-kitab rujukan dan kualitasnya. Karena yang diteliti adalah riwayat yang hanya mencantumkan matan, tidak terdapat keterangan sanad. Maka, hasil akhir dari penelitian yang dilakukan terhadap enam riwayat asbab al-nuzul tersebut dapat disimpulkan bahwa, riwayat pertama dan kelima berstatus *hasan li ghairih*, riwayat ketiga berstatus *shahih*, riwayat keempat berstatus *gharib*, riwayat kedua dan keenam tidak ditemukan informasi riwayat yang berkaitan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Ghorib Rifa'i
NIM : 210415014
Fakultas : Ushuluddin, AdabdanDakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul : Asbabun Nuzul dalam Tafsir Marah Labid (*Analisa Kualitas Riwayat Asbab al-Nuzul surat Al-Baqarah 1-141 dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 18 November 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir



Irma Runtianing Uswatul H., MSI
NIP.197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing



Zahrul Fata, Ph.D
NIP.197504162009011009

P O N O R O G O



KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Ahmad Ghorib Rifa'i
NIM : 210415014
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al Quran Dan Tafsir
Judul : Asbabun Nuzul dalam Tafsir Marah Labid (*Analisa Kualitas Riwayat Asbab al-Nuzul surat Al-Baqarah 1-141 dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani*)

Skripsi ini telah di pertahankan dalam sidang Munaqasyah Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari :

Hari : Jumat
Tanggal : 23 Januari 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar dalam Ilmu Al Quran dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Februari 2020

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Muhammad Nurdin, M.Ag (.....)
2. Penguji I : Irma Rumtianing U.H., MSI (.....)
3. Penguji II : Zahrul Fata, Ph.D (.....)

Ponorogo, 14 Februari 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
IAIN PONOROGO

Dr. H. Ahmad Munzir, M.Ag
NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ghorib Rifa'i

NIM : 210415014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

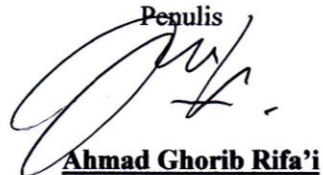
Judul skripsi : **ASBABUN NUZUL DALAM TAFSIR MARĀH LABĪD (*Analisis Kualitas Riwayat Asbab al-Nuzul terhadap surat al-Baqoroh ayat 1-141 dalam Tafsir Marāh Labīd karya Syekh Muḥammad Nawawi al-Bantani*)**

Menyatakan bahwa tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Februari 2020

Penulis



Ahmad Ghorib Rifa'i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Ghorib Rifa'i
NIM : 210415014
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al Quran Dan Tafsir
Judul : Asbabun Nuzul dalam Tafsir Marah Labid (*Analisa Kualitas Riwayat Asbab al-Nuzul surat Al-Baqarah 1-141 dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani*)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 November 2019

Yang membuat pernyataan



Ahmad Ghorib Rifa'i
Ahmad Ghorib Rifa'i
NIM. 210415014

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. yang bersifat memberi petunjuk kepada manusia kearah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah swt. dan risalah-Nya. Al-Qur'an juga merupakan sumber rujukan pertama dan utama dalam ajaran Islam. Hakikat diturunkannya al-Qur'an adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan problem sosial yang timbul ditengah-tengah masyarakat.

Jika demikian, maka diperlukan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsiran. Sekaligus penafsiran-penafsiran tersebut dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mufassir.¹ Kegiatan penafsiran sendiri sudah terjadi sejak al-Qur'an diturunkan, adalah Nabi Muhammad Saw. sebagai mufassir pertama untuk menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan pada beliau.² Ketika kaum muslimin dan para sahabat Nabi mengalami kebingungan dalam memahami ayat al-Qur'an maka Nabi-lah yang menjadi tempat pertama bertanya tentang isi kandungan al-Qur'an.

¹Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), Cet. IV, 61.

²*Ibid*, 64.

Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. diyakini oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam. Kedua sumber ini tidak hanya dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan saja, tetapi juga disebarluaskan ke berbagai lapisan masyarakat.

Dari segi periwayatan, seluruh ayat yang terhimpun dalam mushaf al-Quran tidak dipermasalahkan oleh umat Islam. Seluruh lafazh yang tersusun dalam setiap ayat tidak pernah mengalami perubahan, baik pada zaman Nabi maupun sesudah zaman Nabi. Oleh karena itu al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah swt. yang telah teruji reputasi kemukjizatannya.³

Untuk hadis Nabi, yang dikaji tidak hanya kandungan dan aplikasi petunjuknya serta yang berhubungan dengannya tetapi juga periwayatannya. Hal ini karena status hadis yang diyakini oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam yang berasal dari Allah, yaitu *wahyun ghairu mathluwin*, mempunyai sifat yang spesifik, yakni maknanya dari Allah, sementara lafazhnya dari Nabi Muhammad saw. Spesifikasi dan sifat hadis demikian, yang terbentuk dari perkataan, perbuatan, ketetapan dan hal ihwal Nabi ini memerlukan penelitian yang mendalam.⁴

Kegiatan penelitian hadis sangatlah penting, karena kitab-kitab hadis yang beredar di masyarakat dan dijadikan sebagai pegangan oleh umat Islam tersusun setelah lama Nabi Muhammad saw. wafat. Dalam jarak waktu tersebut sangat dimungkinkan terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan

³ Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), Cet. II, 25.

⁴ *Ibid*, 26.

riwayat hadis tersebut menyalahi terhadap apa yang sebenarnya berasal dari Nabi Muhammad saw. dengan demikian, untuk mengetahui apakah berbagai riwayat yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis dapat dijadikan *hujjah* ataukah tidak seperti dalam *Kutub al-Tis'ah*, terlebih dahulu diperlukan penelitian. Untuk mengetahui suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan keorisinalannya atau tingkat validitasnya maka diperlukan penelitian matan dan sanad.⁵

Mengingat begitu pentingnya peranan hadis dalam landasan ajaran Islam terdapat suatu pendapat yang mengatakan bahwa fungsi hadis terhadap al-Qur'an terdapat empat, yaitu:

1. Sebagai *ta'kid*/ pengukuh terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
2. Penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
3. Menetapkan hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.
4. Menghapus ketentuan hukum dalam al-Qur'an.⁶

Penting juga untuk dikemukakan bahwa kegiatan menafsirkan teks al-Qur'an pada hakikatnya adalah untuk menjelaskan dengan serinci-rincinya ayat yang masih perlu dibedah. Oleh karena itu kegiatan menafsirkan al-Qur'an ini menjadi salah satu kegiatan penting bagi umat Islam untuk lebih dalam menggali makna al-Qur'an sebagai salah satu solusi untuk menjawab suatu permasalahan.

⁵ M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 3-4.

⁶ Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, alih bahasa Adnan Qohar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. II, 9-12.

Secara historis, tradisi keilmuan Islam di Indonesia telah terbangun cukup lama. Ini bisa dilihat dari mata rantai intelektual muslim yang terbangun secara sinergi dan cukup lama dengan beberapa ulama di Timur Tengah. Seiring dengan perkembangan kajian keislaman, kini jaringan intelektual keislaman tidak hanya di Timur Tengah namun juga merambah ke Barat. Apalagi ketika buku-buku keislaman semakin meluas dan mudah untuk diakses, proses intelektualisasi semakin marak di kalangan muslim Indonesia. Hal ini tentu berimbas pada kajian tafsir di Indonesia, baik dari segi metodologi maupun teknik penulisannya.⁷

Tradisi penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia pun sudah bergerak cukup lama, dengan berbagai ragam teknik penulisan, corak dan bahasa yang digunakan. Pada abad ke-19, muncul salah satu karya tafsir utuh yang ditulis oleh ulama asal Indonesia, Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi (1813-1897 M) yang lahir di Banten, Jawa Barat.⁸

Karya beliau dalam bidang tafsir adalah *Marāh Labīd Likasyf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*. Tafsir ini merupakan komentar dari al-Qur'an yang berjumlah dua jilid, meskipun beliau merupakan ulama asal Indonesia namun kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.⁹ Jilid pertama terdiri dari 18 surat dimulai dengan surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Kahfi, sedangkan jilid kedua terdiri dari 96 surat dimulai dengan surat Maryam sampai dengan surat al-Nas. Sebagian besar dalam tafsir ini

⁷ Nor Huda, *Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. Ke-1, 2015), 275.

⁸ *Ibid*, 280-281.

⁹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 64.

memberi tekanan utama pada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisis bahasa, meskipun terkadang pula beberapa surat dan ayat dikaitkan dengan hadis, sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan pendapat-pendapat para sahabat.¹⁰

Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, Syaikh Nawawi tidak terlepas dari keberadaan riwayat baik berupa riwayat asbab al-nuzul ataupun yang bukan asbab al-nuzul. Ini terbukti dalam sebuah kitab tafsir karya beliau yang mana dalam menjelaskan sebuah ayat al-Qur'an yang terdapat riwayat asbab al-nuzul hampir selalu beliau cantumkan. Riwayat yang dijadikan salah satu sumber penjas dan penafsiran al-Qur'an memegang peranan penting, karena akan memberikan penjelasan dan lebih memerinci ayat-ayat al-Qur'an yang masih global¹¹ serta dapat membantu menentukan objek dan penentuan hukum.

Seperti yang telah diketahui, bahwasannya *sanad* merupakan jalan yang menghubungkan *matan* kepada Nabi saw.¹² Dalam realitasnya, terdapat ketidakkonsistenan ketika beliau mencantumkan riwayat asbab al-nuzul, yakni terdapat berbagai macam pengungkapan. Seperti halnya, terkadang beliau hanya menisbatkan kepada para sahabat, tabi'in atau ulama tertentu.¹³

¹⁰ Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik* (Bandung: Mizan, 1987), 48.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1994), 122.

¹² Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT al-Maarif, 1974), 40.

¹³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawī Juz I* (Indonesia: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), 23.

وقال ابن عباس وقتادة والسدى نزلت هذه الآية في شأن بني قريظة والنضير كانوا يستفتحون على الأوس واخزرج برسول الله صلى الله عليه وسلم قبا بعثه يقولون لمخالفيهم عند القتال هذا نبيقد قرب زمانه ينصرنا عليكم (فلعنة الله على الكافرين)

Dalam kaitannya dengan matan beliau terkadang hanya memaparkan matan-nya tanpa mencantumkan sanad.¹⁴

روى أن اليهود قالوا لرسول الله صلى الله عليه وسلم أأنت تعلم أن يعقوب أوصى بنيه باليهودية يوم مات فنزلت هذه الآية (أم كنتم شهداء)

Demikian sekilas tentang cara pengutipan riwayat asbab al-nuzul yang dilakukan Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani. kenyataan ini bukanlah merupakan sebuah kekeliruan, karena pada dasarnya setiap penulis memiliki kebebasan dalam menyajikan karya-karyanya. Selain itu, perlu disadari bahwa karya para ulama tersebut bukanlah suatu karya yang terikat pada aturan-aturan tertentu seperti karya ilmiah di perguruan tinggi.

Mengingat bahwa Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani hampir selalu menggunakan riwayat dalam kegiatan menafsirkan al-Qur'an baik dalam bentuk riwayat asbab al-nuzul ataupun yang bukan. Pada titik inilah penelitian ini mencoba mengkroscek riwayat asbab al-nuzul yang ada dalam kitab tafsir Marāh Labīd terkhusus surat al-Baqoroh ayat 1-141.

Dalam surat al-Baqoroh ayat 1-141 yang terdapat dalam kitab Tafsir Marāh Labīd terdapat 11 riwayat, dalam bentuk riwayat asbab al-nuzul

¹⁴ *Ibid*, 35.

dengan berbagai macam pengungkapan. Yang pertama, riwayat yang mencantumkan sanad terdapat 5 riwayat. Yang kedua, riwayat yang tidak mencantumkan sanad terdapat 6 riwayat. Mengenai penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap riwayat yang tidak mencantumkan sanad, mengingat bahwa pengarang kitab hidup jauh setelah Nabi saw. wafat.

Dalam realitasnya, pengarang kitab tafsir Marāh Labīd tidak konsisten dalam menggunakan riwayat asbab al-nuzul ketika menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Melihat latar belakang tersebut penulis terinspirasi untuk membahas dalam bentuk skripsi dengan judul “Asbabun Nuzul dalam Tafsir Marāh Labīd (*Analisis Kualitas Riwayat Asbab al-Nuzul terhadap surat al-Baqoroh ayat 1-141 dalam Tafsir Marāh Labīd karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani*)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus permasalahan yang di teliti ialah sebagai berikut:

1. Darimana sumber riwayat asbab al-nuzul yang digunakan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan surat al-Baqoroh ayat 1-141?
2. Bagaimana kualitas riwayat asbab al-nuzul yang digunakan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat yang terdapat dalam surat al-Baqoroh ayat 1-141?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah disusun oleh penulis, penelitian ini tentunya memiliki tujuan dan kegunaan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan:

- a) Untuk mengetahui sumber riwayat asbab al-nuzul yang digunakan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan surat al-Baqoroh ayat 1-141
- b) Untuk mengetahui sekaligus menjelaskan kualitas riwayat asbab al-nuzul yang digunakan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat yang terdapat dalam surat al-Baqoroh ayat 1-141.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Secara teoritis

Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam, terutama dalam ranah Studi ilmu al-Qur'an, khususnya yang berkaitan mengenai *Asbab al-Nuzul*.

b. Secara praktis

Kajian ini diharapkan mampu menjadi rujukan serta pijakan untuk penelitian selanjutnya. Terkhusus pada riwayat asbab al-nuzul atau riwayat selain asbab al-nuzul dalam Tafsir Marāh Labīd.

D. Telaah Pustaka

Banyak ulama serta para sarjana muslim yang menuangkan karya tentang *asbab al-nuzul* baik berbentuk riwayat *asbab al-nuzul* ataupun dalam bentuk kajian secara komperhensif.

Dalam bentuk skripsi peneliti menemukan beberapa buah karya diantaranya; *Pertama*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001, *Asbabun Nuzul Dalam Tafsir Al Azhar (Studi Terhadap Surat Al-Nisa)*, Muanan. Dalam penelitian ini HAMKA berpandangan bahwa *asbabun nuzul* merupakan jalan yang jelas dan nyata yang perlu dilakukan. Jika sudah diketahui *Asbabun Nuzulnya* ayat yang bersangkutan akan berlaku terus-menerus sepanjang berkenaan dengan hal yang sama ‘illahnya (sebab).¹⁵

Kedua, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, *Asbabun Nuzul Dalam Tafsir Al Misbah (Studi Terhadap Surat Al-maidah)* Kurniawan Abdu Shomat. Dalam skripsi ini peneliti mengkaji tentang pendapat Quraish Shihab yang tertera dalam tafsir al-misbah serta penerapannya, yang lebih difokuskan pada surat al-Maidah.¹⁶

Ketiga, Skripsi UIN Walisongo Semarang 2015, *Asbabun Nuzul Menurut Nashr Hamid Abu Zayd*. Ahmad Tajuddin. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis dalam rangka membedah secara

¹⁵ Muanan, *Asbabun Nuzul dalam Tafsir al-Azhar; Studi terhadap surat al-Nisa* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001).

¹⁶ Kurniawan Abdu Shomat, *Asbabun Nuzul dalam Tafsir al Misbah; Studi terhadap surat al-Maidah* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

objektif pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd yang berupaya merekonstruksi konsep *asbabal-nuzul* yang pernah dibangun oleh ulama *Ulum al-Qur'an*.¹⁷

Keempat, skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 oleh Muhammad Misbahul Munir *Asbabun Nuzul dalam Tafsir Marāh Labīd; Studi terhadap Surat al-Baqoroh*. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori fungsi *asbab al-nuzul* al-Zarqani, karena dianggap lebih rinci dibanding dengan teori-teori lainnya. Kemudian mengelompokannya ke dalam tiga kategori; yaitu berdasarkan tema, fungsi dan *ta'addud riwayat*.¹⁸

Kelima, skripsi UIN Sultha Syarif Kasim Riau 2011 oleh Mhd. Ikhsan Kolba Siregar, *Metode Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Menafsirkan Al-Quran; Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Marāh Labīd*. Penulis dari penelitian ini mencoba mengungkap serta memaparkan bagaiman cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Quran.¹⁹

Selanjutnya ada skripsi UIN Walisongo Semarang tahun 2016 oleh Ahmad Muhaeminul Aziz dengan judul "*Studi Analisis Hadis-Hadis dalam Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi; Studi Al-Dluha Sampai Al-Nās*". Dalam skripsi ini penulis mengkaji kualitas hadis-

¹⁷ Ahmad Tajuddin, *Asbabun Nuzul menurut Nashr Hamid Abu Zayd* (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015).

¹⁸ Muhammad Misbahul Munir, *Asbabun Nuzul dalam Tafsir Marāh Labīd; Studi terhadap Surat al-Baqoroh* (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

¹⁹ Mhd. Ikhsan Kolba Siregar, *Metode Syekh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur'an; Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Marāh Labīd* (Skripsi, UIN Sulthan Syarif Kasim, Riau, 2011).

hadis yang terdapat dalam Tafsir Marāh Labīd mulai dari surat al-Dluha sampai al-Nās karya Syekh Muhammad Nawawi Bantani Al-Jawi.²⁰

Dari kesekian karya literatur diatas memang terdapat karya dalam bentuk hadis maupun berupa kajian terkait *asbab al-nuzul*. Namun dalam penelitian ini penulis lebih membatasi dan berfokus untuk meneliti tentang kualitas riwayat *asbab al-nuzul* dalam penafsiran Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani yang terdapat dalam surat al-Baqoroh ayat 1-141. Meskipun dalam literatur diatas terdapat penelitian terkait analisis riwayat, namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah riwayat yang hendak diteliti berupa riwayat *asbab al-nuzul*.

E. Metode Penelitian

Dalam rangka menyelesaikan penulisan kajian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka (*library reasech*) yaitu pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

²⁰ Ahmad Muhaeminul Aziz, “Studi Analisis Hadis-Hadis dalam Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi; Studi al-Dluha Sampai al-Nas” (skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2016).

2. Data dan Sumber data

a. Data

Dalam hal ini data yang akan penulis jadikan sebagai bahan penelitian adalah surat al-Baqoroh ayat 1-141 yang terdapat dalam tafsir Marāh Labīd karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani.

b. Sumber data

1) Sumber primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut yang menjadi rujukan pertama dalam penelitian.²¹

Adapun data primer dari penelitian ini adalah surat al-Baqoroh ayat 1-141 dalam kitab Tafsir Marāh Labīd. Selain itu kitab-kitab induk yang *mu'tabarah* baik yang tergabung dalam *Kutub al-Tis'ah* atau kitab induk lainnya yang menjadi rujukan utama dalam mencari hadis-hadis yang terkait.

2) Sumber data sekunder, disamping kitab-kitab sumber diatas, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang membantu dalam mempermudah penelitian. Diantaranya seperti kitab-kitab *ulum al-Qur'an*, *ulum al-Hadis*, *Jarh wa Ta'dil*, kitab yang memuat biografi para perawi dan kitab-kitab kaedah kesahihan hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data tersebut dikumpulkan berdasarkan teknik berikut:

a. Menelusuri kitab tafsir Marāh Labīd surat al-Baqoroh ayat 1-141.

²¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

- b. Penelitian dilakukan terhadap surat tersebut dan ayat-ayat yang terdapat riwayat asbab al-nuzul dicatat dan dihimpun.
- c. Kemudian riwayat asbab al-nuzul diklasifikasikan kepada dua kategori:
 - 1) Riwayat yang mencantumkan sanad.
 - 2) Riwayat yang tidak mencantumkan sanad.

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buku-buku, catatan, majalah, arsip dan segala yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik analisis data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitas riwayat asbab al-nuzul maka penulis merumuskan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Mencari riwayat asbab al-nuzul pada surat al-Baqoroh 1-141 dalam Tafsir Marāh Labīd.
- b. Melakukan takhrij hadis yaitu menunjukkan letak asal hadis pada sumber aslinya yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya serta menuliskan derajatnya ketika di perlukan.²²

²² Manna al Qatthan, *Pengantar Studi Hadis*, Terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al Kaustar, 2008), 189.

c. Jika hadis yang diteliti sudah ada di Sahih Bukhori dan Sahih Muslim atau salah satunya baik redaksinya sama atau satu makna, penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas sahih. Hal ini sebagaimana pendapat para imam ahli hadis, bahwa semua hadis dalam kitab *sahihain* (Sahih Bukhori dan Sahih Muslim) adalah bernilai sahih, tidak perlu diteliti atau dibahas kembali.

Imam Nawawi dalam *muqadimah* Syarh Sahih Muslim berkata “suatu perbedaan antara dua kitab hadis sahih (*sahihain*) dengan kitab-kitab selainnya adalah bahwa hadisnya bernilai sahih, tidak perlu diteliti kemali dan bahkan wajib diamalkan secara mutlak. Sementara hadis dalam kitab selainnya tdak boleh diamalkan hingga diteliti terlebih dahulu dan didapatkan di dalamnya syarat-syarat hadis sahih.”²³

d. Jika hadis yang diteliti ada diselain Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, penulis mencari pendapat ulama tentang status hadis tersebut.

e. Jika penulis tidak menemukan pendapat ulama tentang status atau kualitas hadis yang diteliti, maka penulis akan menelusuri sanad hadis tersebut.

f. Selanjutnya penulis juga melakukan proses telaah matan suatu hadis yang dicari dengan matan hadis yang lain, apakah ada perbedaan yang signifikan dan apakah ada pebedaan dengan dalil-

²³Imam Nawawi, *Sahih Muslim bi Sharhi al-Nawawi*, Terj. Wawan Djunaedi soffan (Jakarta: Mustaqim, 2002), 20.

dalil syar'i yang lain. Namun jika tidak ada perbedaan redaksi antara yang tertulis di kitab Tafsir Marāh Labīd karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dengan yang tertulis di kitab-kitab hadis, maka penulis tidak melakukan telaah matan.

Lumrahnya memang sumber-sumber hadis berasal dari kitab hadis. Namun terkadang ada juga yang literatur yang bukan kitab hadis dan dapat dikategorikan sebagai sumber asli, seperti Tarikh At-Thabari (kitab sejarah) dan Al-Umm karya Imam Syafi'i (kitab fiqh). Literatur non hadis dapat dikategorikan sebagai sumber asli ketika dalam literatur tersebut menyebutkan hadis beserta sanadnya yang dimiliki sendiri oleh penulisnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu komponen dibagian akhir proposal penelitian, yang biasanya terletak setelah metode penelitian. Komponen ini adalah rancangan penelitian yang isinya memaparkan ruang lingkup karya akhir akademis secara deskriptif sehingga antara satu bagian dengan bagian lainnya terkait.²⁴ Dengan kalimat yang lebih sederhana, sistematika penulisan adalah gambaran umum tentang penyajian laporan hasil penelitian yang akan dikerjakan.

Dengan demikian dalam penelitian skripsi ini, ada lima bab pokok kajian yang penulis sajikan, serta beberapa sub bab pembahsan. Demi

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 281.

terciptanya karya yang indah dan pemahaman secara komprehensif, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan guna memberikan gambaran isi skripsi secara global, oleh karena itu didalamnya terdiri atas (1) latar belakang masalah. (2) rumusan masalah. (3) tujuan dan kegunaan penelitian. (4) tinjauan pustaka. (5) metode penelitian, dan (6) sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisa. Tentang Teori Takhrij Hadis. Terbagi dalam tiga sub bab, *pertama*, definisi Takhrij, *kedua*, manfaat Takhrij dan *ketiga*, metode penggunaan Takhrij.

BAB III : Berisi tentang jawaban daripada rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis diatas. Tentang biografi Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani serta kitab Tafsir Marāh Labīd serta analisa kualitas riwayat asbab al-nuzul surat al-Baqoroh ayat 1-141 dalam Tafsir Marāh Labīd.

BAB IV : Berisi tentang penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini sekaligus berisi saran-saran yang mendukung demi mencapai perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.

BAB II

TAKHRIJ HADIS

A. Definisi Takhrij Hadis

Secara etimologi kata “*takhrij*” berasal dari akar kata - خرج - يخرج - خرج - يخرج mendapat tambahan *tasydid syiddah* pada *ra* (*'ain fi'il*) menjadi - خرج - يخرج - يخرج yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan atau masih samar. Penampakan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik konkrit, tetapi mencakup fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata استخراج yang diartikan *istimbath* yang berarti mengeluarkan hukum dari *nash*/teks al-Qur'an dan hadis.²⁵

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis kata *takhrij* mempunyai beberapa arti yakni:²⁶

1. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah meyampaikan hadis itu dengan metode periwayatn yang mereka tempuh. Misalnya Imam Bukhari dalam kitab *sahihnya*.
2. Ulama hadis yang mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri atau riwayat para gurunya atau riwayat

²⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), 115.

²⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), 41-43.

temannya atau orang lain dengan menerangkan periwayatannya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan. Misalnya Imam al-Bayhaqi yang telah banyak mengambil hadis dari kitab al-sunan yang disusun oleh Abu al-Hasan al-Bashri, lalu Imam al-Bayhaqi mengemukakan *sanadnya* sendiri.

3. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh *mukharijnya* langsung. Misalnya *Bulughul Maram* susunan Ibnu Hajar al-Asqalani.
4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang didalamnya disertakan metode periwayatan serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya. Misalnya *Ihya' Ulum al-Din* susunan Imam al-Ghazali.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli. Yang dimaksud dalam hal ini adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan. Misalnya *Miftah Kunuz al-Sunah*.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa takhrij hadis adalah usaha menemukan matan dan sanad secara lengkap dari sumber-sumbernya yang asli yang dari situ kita akan bisa mengetahui kualitas suatu hadis baik secara langsung karena sudah disebutkan oleh kolektornya maupun melalui penelitian selanjutnya.

B. Manfaat Takhrij Hadis

Penguasaan tentang ilmu *takhrij* sangat penting, bahkan merupakan suatu kemestian bagi setiap ilmuwa yang berkecimpung dibidang ilmu ke-*syari'ah*-an khususnya yang menekuni dibidang hadis dan ilmu hadis. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode takhrij seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu hadis didalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para ulama pengkodifikasi hadis.²⁷ Kebutuhan ini akan sangat dirasakan ketika menyadari bahwa sebagian dari penyusun kitab-kitab dalam bidang fiqih, tafsir dan sejarah yang memuat hadis-hadis Nabi saw. tidak menuliskan hadis-hadis tersebut secara sempurna, hanya meringkas pada bagian yang mereka perlukan atau mereka disaat tertentu menuliskan lafadh hadisnya dan pada saat yang lain maknanya saja, atau terkadang menuliskan lafadh hadisnya tana meyebutkannya sebagai hadis karena telah masyhurnya dalam pengucapan sehari-hari.

Abdul Mahdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi menyimpulkan manfaat *takhrij* sebanyak dua puluh satu manfaat,²⁸ yaitu:

1. Dengan ilmu *takhrij al-hadis*, peneliti dapat mengetahui sumber-sumber asli hadis.
2. Dapat mengumpulkan sejumlah sanad-sanad hadis dengan merujuk ke beberapa sumber hadis.

²⁷ Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij al-Hadis wa Dirasah al-Asanid*. Terj. Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995) 12.

²⁸ Abu Muhammad 'Abdul Mahdi bin Abdul Qadir, *Thuruq Takhrij Hadis Rasul Allah SAW*. Terj. Said Agil Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar (Semarang: Dina Utama, 1994) 11-14.

3. Bisa mengetahui keadaan sanad berupa *i'dhal* dan *inqitha'* (terputus) dengan menelusuri jalur-jalurnya.
4. Megenal keadaan sebuah hadis berdasarkan jalur-jalur yang ada. Seorang peneliti yang semula mendapatkan sebuah jalur hadis yang terputus kemudian dengan melihat jalur lain, ia menemukan jalur yang tersambung.
5. Menemukan sebuah peningkatan derajat sebuah hadis dengan bantuan jalur-jalur lain.
6. Mengetahui pendapat-pendapat ulama tentang derajat atau hukum sebuah hadis.
7. Menjelaskan perawi yang *muhmal* pada sebuah sanad hadis. Dengan melihat jalur sanad yang lain, peneliti boleh jadi menemukan keterangan perawi yang *muhmal* tersebut.
8. Mengetahui keterangan dari perawi yang *mubham*. Dengan melihat jalur sanad yang lain, peneliti boleh jadi menemukan keterangan perawi yang *mubham* tersebut.
9. Mengetahui hilangnya *tadlis* (penyembunyian cacat) pada sebuah hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan lafadh '*an*' (*'an'annah*), sebab bila melihat jalur yang lain seorang peneliti mungkin mendapatkan hadis itu menggunakan kata dari bentuk periwayatan yang lebih sah, sehingga menghilangkan *tadlis* pada riwayat yang semula.
10. Menghilangkan *ikhtilath* sebuah riwayat.

11. Menentukan identitas seorang perawi, jika pada sebuah hadis perawi itu hanya disebut dengan *laqab* atau *kunyah* saja. Dengan takhrij nama jelas perawi tersebut bisa ditemukan pada jalur yang lain.
12. Menemukan tambahan-tambahan riwayat yang mendukung dalam penentua hukum atau penjelasan maksud hadis.
13. Memperjelas sebuah makan kata yang masih asing pada sebuah hadis, dimana riwayat jalur lain bisa ditemukan keterangan yang lebih gamblang.
14. Menghilangkan *syudzudz*, dengan banyaknya jalur yang diteliti, *syudzudz* pada matan atau *sanad* diketahui bahwa mungkin tidak terjadi *syudzudz*.
15. Menjelaskan hadis *mudraj*. Dengan meneliti banyak jalur, peneliti dapat membandingkan riwayat-riwayat yang ada dan dapat menjelaskan tentang keadaan hadis *mudraj* yang sebenarnya.
16. Menjelaskan kekurangan. Boleh jadi seorang perawi lupa dengan sebagian potongan sebuah hadis. Dengan meneliti banyak jalur, peneliti bisa jadi menemukan kekurangan potongan tersebut.
17. Mengemukakan kesalahan perawi yang mungkin ada.
18. Mengetahui hadis yang diriwayatkan secara lafadh (*bi al-lafdh*).
19. Menjelaskan tempat dan waktu kejadian sebuah peristiwa.
20. Mengetahui penjelasan akan tokoh-tokoh hadis. Karena bisa jadi sebuah hadis muncul disebabkan oleh seseorang.
21. Dengan *takhrij* peneliti dapat mengetahui kesalahan seseorang yang mengutip sebuah hadis baik pada *matan* atau *sanadnya*.

C. Metode Takhrij Hadis

Didalam melakukan *takhrij*, ada lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu:

1. *Takhrij* menurut lafaz pertama *matan* hadis.
2. *Takhrij* menurut salah satu lafaz yang terdapat dalam *matan* hadis.
3. *Takhrij* menurut perawi pertama.
4. *Takhrij* menurut tema atau pokok bahasan (*maudlu'*) hadis.
5. *Takhrij* menurut klasifikasi (status) hadis.²⁹

1. *Takhrij* menurut lafaz pertama *matan* hadis.

Metode ini sangat tergantung pada lafaz pertama *matan* hadis. Hadis-hadis dengan metode ini dikodifikasi berdasarkan lafaz pertamanya menurut urutan huruf-huruf hijaiyah. Seorang *mukharrij* dengan metode ini haruslah terlebih dahulu mengetahui secara pasti lafaz pertama dari hadis yang akan *ditakhrijnya* setelah itu barulah ia melihat huruf pertamanya pada kitab-kitab *takhrij* yang disusun berdasarkan metode ini, dan huruf kedua, ketiga dan seterusnya.

Metode ini memiliki kelebihan dalam kemungkinan yang besar bagi seorang *mukharrij* untuk menemukan hadis-hadis yang dicari dengan cepat.

²⁹Abu Muhammad 'Abdul Mahdi bin Abdul Qadir, *Thuruq Takhrij Hadis Rasul Allah SAW*. 15.

Akan tetapi sebagai kelemahannya, apabila terdapat kelainan atau perbedaan lafaz pertamanya sedikit saja, maka akan sulit untuk mencari hadis yang dimaksud.³⁰

Di antara kitab yang menggunakan metode ini adalah:

- a. *Al-Jami' al-Saghir min Hadis al-Basyir al-Nadzir*, karya al-Suyuthi (w.911 H).
- b. *Al-Fath al-Kabir fi Dhamm al-Ziyadat ila al-Jami' al-Saghir*, karya al-Suyuthi.
- c. *Jam' al-Jawami' aw al-Jami' al-Kabir*, karya al-Suyuthi.
- d. *Al-Jami' al-Azhar min Hadis al-Nabi al-Anwar*, karya al-Nawawi (w. 1031 H).
- e. *Hidayat al-Bari ila Tartib Ahadis al-Bukhari*, karya 'Abd Rahman Ibn Anbar al-Thahawiy (w.1365 H).
- f. *Mu'jam Jami' al-Ushul fi Ahadis al-Rasul*, karya Imam al-Mubarak ibn Muhammad ibn al-Atsir al-Jazariy.

2. Takhrij menurut salah satu lafz yang terdapat dalam matan hadis.

Metode ini adalah berdasarkan kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis baik berupa *isim* (kata benda) atau *fi'il* (kata kerja). Hadis-hadis yang dicantumkan adalah berupa potongan atau bagian dari hadis dan para ulama yang meriwayatkannya beserta nama kitab-kitab induk hadis yang dikarang mereka, dicantumkan dibawah potongan hadis-hadis tersebut.

³⁰ *Ibid*, 60.

Penggunaan ini akan lebih mudah manakala menitikberatkan pencarian hadis berdasarkan lafaz-lafaz yang asing dan jarang penggunaannya.

Beberapa keistimewaan metode ini adalah:

- a. Metode ini mempercepat pencarian hadis.
- b. Penyusun kitab-kitab takhrij metode ini membatasi hadis-hadisnya dalam beberapa kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz, bab dan halamannya.
- c. Memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata hadis apa saja yang terdapat dalam *matan* hadis.

Selain keistimewaan juga terdapat kelemahan, diantaranya:

- a. Adanya memiliki kemampuan bahasa Arab beserta ilmunya secara memadai, karena metode ini menuntut untuk mampu mengembalikan setiap kata kuncinya kepada kata dasarnya.
- b. Metode ini tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat yang menerima hadis Nabi saw.
- c. Terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang mencarinya harus menggunakan kata-kata lain.³¹

Kitab yang terkenal menggunakan metode ini adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Hadis al-Nabawi* karya A.J. Wensinck dan Muhammad Fuad Abdu al-Baqi. Kitab ini sebagaimana yang telah dijelaskan, megumpulkan hadis-hadis yang terdapat didalam sembilan

³¹ *Ibid*, 60-61.

kitab induk hadis. Yaitu: *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan Darimi, Muwatha' Imam Malik dan Musnad Imam Ahmad.*

3. Takhrij melalui perawi hadis pertama

Metode ini berlandaskan pada perawi pertama dalam suatu hadis baik perawi tersebut dari kalangan Sahabat, bila sanadnya *muththasil* kepada Nabi saw. atau dari kalangan Tabi'in bila hadis tersebut *mursal*. Para penyusun kitab-kitab *takhrij* dengan metode ini mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi pertama tersebut. karenanya, sebagai langkah pertama dalam metode ini adalah mengenal para perawi pertama dari setiap hadis yang hendak ditakhrij, dan setelah itu barulah mencari nama perawi pertama tersebut dalam kitab-kitab itu, dan selanjutnya mencari hadis yang dimaksud diantara hadis-hadis yang tertera dibawah nama perawi pertama tersebut.

Keuntungan dari metode ini adalah bahwa masa proses *takhrij* dapat diperpendek, karena dengan metode ini diperkenalkan sekaligus para ulama hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya.

Akan tetapi, kelemahannya adalah ia tidak dapat digunakan dengan baik, apabila perawi pertama hadis yang hendak diteliti tidak diketahui, dan demikian juga merupakan kesulitan tersendiri untuk mencari hadis diantara hadis-hadis yang tertera di bawah perawi pertamanya yang jumlahnya yang kadang-kadang cukup banyak.³²

³² *Ibid*, 78-79.

Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah kitab *al-athraf*, kitab-kitab *musnad*, kitab-kitab *mu'jam*.

Kitab *al-Athraf* adalah kitab yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap Sahabat. Penyusunnya hanya menyebutkan beberapa kata atau pengertian dari *matan* hadis. Sementara dari segi *sanad*, keseluruhan sanadnya dikumpulkan.³³ Diantara kitab-kitab *al-Athraf* ini adalah:

- a. *Athraf al-Sahihain*, karangan Imam Abu Mas'ud Ibrahim al-Dimasqiy (w. 400 H).
- b. *Athraf al-Kutub al-Sittah*, karangan Syams al-Din al-Maqdidiy (w. 507 H).
- c. *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf*, karangan Abu al-Hajjaj al-Mizziy (w. 742 H).
- d. *Ithaf al-Mahrah bi Athraf al'asyrah*, karangan Ibn Hajar al-Asqalaniy.

Adapun kitab *musnad* adalah kitab yang disusun berdasarkan perawi teratas, yaitu Sahabat dan memuat hadis-hadis setiap Sahabat. Kitab ini menyebutkan seorang Sahabat dan dibawah namanya dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. beserta pendapat dan tafsirannya.

Berikut ini sebagian dari nama kitab-kitab *musnad*:

- a. *Musnad Ahmad bin Hambal* (w. 241 H).
- b. *Musnad Abu Bakar Abdullah ibn Zubair al-Humaidiy* (w. 219 H).

³³ *Ibid*, 79.

- c. Musnad Abi Daud Sulaiman bin Abi Daud al-Tayalisiy (w.204 H).
- d. Musnad Asad Ibn Musa al-Umawiy (w. 212 H).
- e. Musnad Ibn Nu'aim bin Hammad.
- f. Musnad Ubaidillah Ibn Musa al-Aisiy.

Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *musnad* tersebut tidak diatur menurut suatu aturan apa pun dan tidak memiliki nilai atau kualitas yang sama. Dengan demikian di dalam *musnad* terdapat hadis-hadis *sahih*, *hasan* dan *da'if*, dan masing-masing tidak terpisah antara yang satu dengan yang lainnya tetapi dikumpulkan menjadi satu. Diantara contoh kitab tersebut adalah *Musnad Ahmad bin Hambal*.³⁴

Adapun kitab-kitab *mu'jam* menurut ulama hadis adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan musnad-musnad sahabat, guru-guru (*syuyukh*), negara atau yang lainnya dan biasanya susunan nama-nama itu berdasarkan urutan huruf hijaiyah.³⁵ Tetapi yang kita maksud disini hanyalah kitab *mu'jam* berdasarkan musnad-musnad sahabat, diantaranya adalah:

- a. *Al-Mu'jam al-Kabir* karangan Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabraniy (w. 360 H).
- b. *Al-Mu'jam al-Ausath* juga karangan Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabraniy.
- c. *Al-Mu'jam al-Shaghir* juga karangan Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabraniy.

³⁴ *Ibid*, 109-110.

³⁵ Abu Muhammad 'Abdul Mahdi bin Abdul Qadir, *Thuruq Takhrij Hadis Rasul Allah SAW*. 39.

d. *Mu'jam al-Shahabah* karangan Ahmad ibn Ali ibn Lalin al-Hamdaniy (w. 398 H).

e. *Mu'jam al-Shahabah* karangan Abu Ya'la Ahmad ibn 'Aliy al-Maushiliy (w. 307 H).

4. *Takhrij* berdasarkan tema hadis

Metode ini berdasarkan tema dari suatu hadis. Oleh karena itu, untuk melakukan *takhrij* dengan metode ini perlu terlebih dahulu disimpulkan tema dari suatu hadis yang akan *ditakhrij* dan kemudian baru mencarinya dengan tema tersebut pada kitab-kitab yang disusun dengan metode ini. Sering kali suatu hadis memiliki tema lebih dari satu tema.

Diantara keistimewaan dari metode ini adalah; bahwa metode ini hanya menuntut pengetahuan akan kandungan hadis, tanpa memerlukan pengetahuan tentang suatu lafadz pertamanya, pengetahuan bahasa Arab dengan perubahan katanya atau pengetahuan lainnya. metode ini juga mendidik untuk ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti, memperkenalkan kepadanya maksud hadis yang dicarinya dan hadis-hadis yang senada dengannya.

Akan tetapi metode ini juga memiliki kekurangan, terutama apabila kandungan hadis terutama bila kandungan hadis sulit disimpulkan oleh peneliti, sehingga dia tidak dapat menentukan temanya, maka metode ini tidak mungkin diterapkan. Demikian juga bila pemahaman si *mukharrij*

tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab, maka dia akan mencari hadis ditempat yang salah.³⁶

Diantara karya tulis yang disusun dengan metode ini adalah:

- a. *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa Af'al*, karangan al-Muttaqi al-Hindiy.
- b. *Miftah Kunuz al-Sunnah* oleh A.J. Wensinck.
- c. *Nasb al-Rayah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah* oleh al-Zail'iy.
- d. *Al-Dirayah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah* Ibn Hajar al-Asqalaniy.
- e. Dan kitab-kitab lainnya yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu dalam bidang fikih, hukum, targhib dan tarhib, tafsir, serta sejarah.³⁷

5. Takhrij menurut klasifikasi (status) hadis

Metode ini memerlukan suatu upaya baru yang telah dilakukan para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yaitu pengumpulan hadis berdasarkan statusnya. Karya-karya tersebut sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis-hadis qudsi, hadis masyhur, hadis mursal, dan lainnya. seorang peneliti hadis, dengan membuka kitab-kitab seperti diatas, dia telah melakukan takhrij al-hadis.

Kelebihan metode ini dapat dilihat dari segi mudahnya proses *takhrij*. Hal ini karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam kitab yang berdasarkan sifat-sifat hadis yang sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan upaya yang rumit. Namun arena cakupannya sangat terbatas,

³⁶ Abu Muhammad 'Abdul Mahdi bin Abdul Qadir, *Thuruq Takhrij Hadis Rasul Allah SAW*. 122-123.

³⁷ *Ibid*, 123-125.

denga sedikitnya hadis-hadis yang dimuat dalam karya-karya yang sejenis, hal ini sekaligus menjadi kekurangan dari metode ini.³⁸

Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah:

- a. Kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis mutawatir, seperti kitab *al-Azhar al-Mutanatsirah fi Akhbar al-Mutawatirah*, karya al-Suyuthi.
- b. Kitab-kitab yang menghimpun hadis qudsi, seperti kitab *al-Ittihafat al-Saaniyyat fi al-Ahadis al-Qudsuyyah*, oleh al-Madaniy.
- c. Kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis *maudlu'* seperti kitab *al-Maudlu'at al-Kubra* karya imam ibnu al-jauziy.
- d. Kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis *mursal*, seperti kitab *al-Marasil*, oleh Abu Dawud.
- e. Kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis *musalsal*, seperti kitab *al-Musalsalat al-Kubra* karya Imam al-Suyuthiy.

Demikian metode-metode *takhrij* yang dapat dipergunakan oleh para peneliti hadis dalam rangka mengenal hadis-hadis Nabi saw. dari segi *sanad* dan *matannya*, terutama dari segi statusnya, yaitu diterima (*maqbul*) dan ditolaknya (*mardud*)-nya suatu hadis.

³⁸ *Ibid*, 195.

BAB III

TAKHRIJ RIWAYAT ASBAB AL-NUZUL SURAT AL-BAQARAH 1-141

DALAM TAFSIR MARĀH LABĪD

D. Biografi Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani

1. Kelahiran Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang banyak berjasa dalam perkembangan ajaran agama Islam baik melalui aktivitas dakwah ataupun pemikirannya yang mendunia. Beliau juga merupakan ulama yang bermadzab Syafi'i yang sangat masyhur pada abad ke-19 M. berkat karya tulis dan kemasyhurannya mengantarkan Syekh Nawawi al-Bantani menjadi orang yang sangat berpengaruh di dunia Islam, khususnya dalam dunia pendidikan.³⁹

Terlahir dengan nama asli Abu Abdullah Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar. Dilahirkan di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara pada tahun 1230 H/ 1814 M.⁴⁰ beliau merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara dari yaitu, Nawawi (Syekh Nawawi al-Bantani), Ahmad, Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Sakilah dan Syahriyah⁴¹ putra dari Syaikh Umar bin Arabi al-Bantani dan Zubaedah yang merupakan salah satu keturunan dari raja pertama Banten, yakni Sultan Maulana Hasanuddin, selain itu beliau juga mempunyai silsilah

³⁹ Sholahuddin Wahid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 87.

⁴⁰ Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, (Yogyakarta: PT. LkiS, cet. ke-II, 2011), 9.

⁴¹ Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh Di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015), 44.

berpengaruh lainnya, yakni salah satu pejuang agama Islam di tanah Jawa yang tergabung dalam “Walisongo”, yakni Sunan Gunung Jati. selain itu nasab beliau juga bersambung hingga Rasulullah Saw. melalui jalur Imam Ja’far al-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Zainal Abidin, Sayyidina Husein, Fatimah al-Zahra.⁴²

Setelah mengabdikan dirinya dalam perjuangan yang panjang untuk memperjuangkan Islam, pada puncaknya akhirnya Syekh Nawawi al-bantani kembali ke rahmatullah pada 25 syawwal 1314 H/ 1879 M. menurut al-Zarkali beliau wafat pada 1316 H/ 1898 M. jenazah beliau di shalatkan di masjidil haram dengan gelombang yang besar.kemudian dimakamkan di pemakaman umum Ma’la berdekatan dengan makamnya Ibnu Hajar dan Asma’ binti Abu Bakar.⁴³

2. Pendidikan dan Karya-Karya Syekh Nawawi

Dilahirkan dilingkungan keluarga yang agamis serta mengutamakan pengajaran ilmu agama membuat seorang Syekh Nawawi al-Bantani menjadi salah seorang ulama Nusantara yang sangat disegani dan disanjung dengan berbagai *atsar* yang beliau berikan baik melalui karya-karya beliau maupun murid-murid yang mewarisi ilmu beliau.

Keluarga Syekh Nawawi al-Bantani merupakan keluarga yang agamis yang mengedepankan pengajaran ilmu agama. Sendi-sendi ajaran Islam selalu dikedepankan dibandingkan dengan yang lain. Sebagai seorang yang masih merupakan keturunan Sunan Gunung Jati yang

⁴² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013),116.

⁴³ *Ibid*, 57.

senantiasa menyebarkan dan mengerjakan ajaran Islam. Beliau mewarisi jiwa ulama dari kakek dan orangtua beliau.

Merupakan tradisi pesantren dimana guru pertama dari seorang anak adalah orangtuanya sendiri. Begitu pun Syekh Nawawi al-Bantani kepada Kiai Umar beliau mendapatkan pendidikan dasar-dasar ilmu agama Islam seperti membaca al-Quran, gramatika Arab, fikih, teologi dan lain-lain. Pendidikan Islam selalu ditekankan kepada Syekh Nawawi al-Bantani dan beberapa adiknya agar kelak bisa menjadi ulama yang akan meneruskan perjuangannya untuk mengibarkan bendera agama Islam.⁴⁴

Pada tahun 1821 M, ketika usia Imam Nawawi menginjak delapan tahun, beliau serta kedua adiknya diperintahkan untuk melanjutkan pendidikan kepada KH. Sahal yang merupakan salah seorang ulama di Banten. Sebelum berangkat ibu beliau bernasihat: *“saya akan merestui dan mendoakan kalian bertiga dengan syarat, jangan pulang sebelum kelapa yang saya tanam ini mengeluarkan buahnya”*.

Usai belajar kepada KH. Sahal Banten, beliau serta kedua adiknya melanjutkan pengembaraannya dalam menuntut ilmu menuju ke Purwakarta, di pesantren KH. Yusuf yang merupakan ulama karismatik di Purwakarta. Karena dirasa buah yang ditanam oleh ibu beliau belum berbuah maka beliau melanjutkan studinya ke sebuah pesantren di

44. Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh Di Negeri Hijaz*, 44.

Cikampek yang dikenal dengan pengembangan bahasa Arabnya. Untuk masuk ke pesantren ini beliau dan kedua adiknya harus diuji kualitas keilmunya oleh kiai dan pengurus pesantren tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa tinggikah kualitas keilmuan calon peserta didik dalam masalah ilmu agama. Setelah dinyatakan lulus ujian yang diberikan, Syekh Nawawi al-Bantani dan kedua adiknya tidak perlu berlama-lama belajar di pesantren Cikampek.⁴⁵

Konon, sang kiai memanggil Syekh Nawawi al-Bantani dan kedua adiknya untuk segera kembali kekediamannya karena buah yang kelapa yang ditanam sudah berbuah. Kedatangan Syekh Nawawi al-Bantani dan kedua adiknya pun disambut dengan gembira oleh kedua orangtuanya, karena dapat membantu mengajar di pesantrennya. Sehingga pesantren Kiai Umar semakin ramai akan diskusi ilmiah. Sebab, Syekh Nawawi al-Bantani dikenal akan kejeniusannya. Sehingga para santri tak jenu-jenu untuk mendatangi majlis ilmiah Syekh Nawawi al-Bantani. meskipun dikala itu usianya masih belasan tahun.⁴⁶

Tepat pada tahun 1826 M, usia Syekh Nawawi al-Bantani mencapai 13 tahun, ayah Syekh Nawawi al-Bantani meninggal. Sehingga mau tidak mau beliau mewarisi tongkat kepemimpinan. Karena merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara. Di usianya yang 13 tahun ini pulau Jawa sedang mengalami situasi genting sebab adanya perang Diponegoro. Aktifitas belajar mengajar pun tertunda. Perang Jawa ini

⁴⁵*Ibid*, 45-46.

⁴⁶*Ibid*, 46.

berlangsung begitu sengit yang terjadi mulai tahun 1825 M hingga 1830 M.⁴⁷

Melihat stabilitas sosial yang tidak kondusif ini, tepat pada usia yang ke 15 tahun beliau meminta izin kepada ibunya untuk melanjutkan pengembaraan dalam menuntut ilmu menuju negeri Hijaz yang menjadi sumber ilmu keislaman di dunia.

Ketika sampai di Haramain, beliau bertempat di kampung al-Jawi untuk mendapat pembinaan dari Ulama Nusantara yang menjadi pengajar di Masjidil Haram. Diantara ulama-ulama tersebut adalah Syaikh Mahmud bin Kannan al-Palimbani, Syaikh Abdus Shomad bin Abdurrahman al-Palimbani, Syaikh Arsyad bin Abdus Shomad al-Palimbani dan Syaikh Yusuf bin Arsyad al-Banjari.⁴⁸

Adapun guru-guru Imam Nawawi di Arab antara lain:

1. Syaikh Sayyid Ahmad al-Nahrawi,
2. Syaikh Sayyid Ahmad Dimyathi,
3. Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan,
4. Syaikh Muhammad Khotib al-Hambali,
5. Syaikh Abdul Ghani Bima,
6. Syaikh Yusuf Sumbulaweni,
7. Syaikh Abdul Hamid al-Daghastani.

Sepulangnya dari menuntut ilmu, Nawawi telah menarik banyak orang untuk belajar dengannya. Nawawi pertama kali mengajar di

⁴⁷ *Ibid*, 46-47.

⁴⁸ *Ibid*, 47.

pesantren milik ayahnya. Karena jumlah muridnya yang terus bertambah, ia memutuskan untuk membangun pesantren sendiri di Tanara pesisir kawasan pantai Tanara. Ia mengajar didesanya selama 3 tahun sebelum ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu keagamaannya.⁴⁹

Sekembalinya dari Makkah, kira-kira pada tahun 1833, ia melanjutkan kegiatan mengajarnya di Tanara. Sekali lagi, kedatangannya dari pusat dunia islam dengan membawa ilmu keagamaan yang luas menjadi daya tarik pada bagi pemuda untuk belajar di pesantrennya.⁵⁰ Adapun muridnya, antara lain: KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang Jawa Timur, KH. Khalil dari Bangkalan Madura Jawa Timur, KH. Asy'ari dari Bawaian, yang kemudian diambil mantu oleh Imam Nawawi, dinikahkan dengan puterinyayang bernama Nyi Maryam binti Syaikh Imam Nawawi, KH. Nahjun dari Kampung Gunung Mauk Tangerang, yang juga dijadikan mantunya (cucu), dinikahkan dengan Nyi Salmah binti Ruqayyah binti Syaikh Imam Nawawi. KH. Nahjun juga bertindak selaku penulis karangan Imam Nawawi, terutama ketiak beliau menulis Qathr al-Ghairs, KH. Asnawi dari Caringin Labuan Kabupaten Pandeglang Banten, KH. Ilyas dari Kampung Teras Tanjung Kecamatan Karagilan Kabupaten Serang Banten, KH. Abdul Ghaffar dari Kampung Lampung Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten, KH. Tubagus Bakri dari Sempur Purwakarta.

⁴⁹ Asep Muhamad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani Dalam al-Qur'an: Hubungan Antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004), 49.

⁵⁰ *Ibid*, 53.

Sejak abad ke-16 M. karya-karya para ulama Nusantara mulai banyak menghiasi serta meramaikan tradisi penulisan dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Para ulama tersebut seolah berlomba-lomba untuk menulis kitab. Hampir kebanyakan karya mereka ditulis dengan bahasa Arab Melayu yang dicetak di percetakan Timur Tengah.⁵¹ Diantara ulama Nusantara yang terkenal lewat karya-karya mereka yang tersebar diberbagai penjuru wilayah adalah Syekh Nawawi al-Bantani. di samping itu, juga terdapat ulama Nusantara yang dikenal sebagai pengarang sebelum masa beliau, diantaranya Syaikh Nuruddin al-Raniri, Hamzah al-Fansuri, Abdurrauf Singkel, dan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁵²

Meneladani apa yang dilakukan oleh para ulama besar sebelumnya, selain digunakan untuk meyebarkan ilmu, Syekh Nawawi al-Bantani juga menggunakan waktunya untuk menulis berbagai macam kitab. Bahkan dalam kurun waktu kurang lebih 15 tahun sebelum kewafatannya, beliau sangat produktif dalam menulis kitab. Waktu mengajarnya pun sengaja dikurangi untuk menambah kesempatan menulis.⁵³

Maka tak heran bila ada sumber yang mengatakan Imam Nawawi mampu melahirkan puluhan, bahkan ratusan karya tulis. Menurut Martin ada sekitar 24 kitab yang terbit, tersebar dan hingga kini masih terus

⁵¹ Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, 49.

⁵² *Ibid*, 50.

⁵³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an*, 118.

dijual di Indonesia.⁵⁴ Yusuf Allan Sarkis mencatat paling tidak terdapat 34 karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Dictionary Of Arabic Printed Books*.⁵⁵ Dengan berbagai macam disiplin ilmu, seperti Tafsir, Hadis, Sejarah, Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Tasawuf, dan Ilmu Bahasa.

Berdasarkan penelusuran dalam berbagai literatur, karya tulis Syekh Nawawi al-Bantani yang telah terbit dan tersebar diantaranya adalah:

1. *As-Simar al-Yani'at, Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at*. Kitab fiqih yang merupakan komentar terhadap karya Syaikh Muhammad Hasbullah.
2. *Tanqih al-Qaul al-Hatsis, Syarh 'ala Lubab al-Hadits*. Kitab yang membahas 40 hadis tentang perilaku utama, ini merupakan komentar terhadap karya Imam Jalal al-Din al-Suyuthi.
3. *Al-Tausyih, Syarh 'ala Fathu al-Qarib al-Mujib*. Kitab fiqih yang merupakan komentar terhadap karya Ibn Qasim al-Ghazi.
4. *Nur al-Dholam, Syarh 'ala Mandzumah Bi al-'Aqidah al-Awwam*. Kitab tauhid komentar terhadap karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Makki.
5. *Tafsir al-Munir Li Muallim al-Tanzil (Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid)*. Kitab tafsir al-qur'an 30 juz yang terdiri dari dua jilid. Kitab ini merupakan karya monumental Imam Nawawi dan menjadi lantaran mendapat predikat *Sayyid Ulama Hijaz* (penghulu ulama Hijaz)

⁵⁴ Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, 50.

⁵⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an*, 119.

6. *Madariju al-Su'ud, Syarh 'ala Maulid al-Nabawi (Kitab Maulid al-Barzanji)*. Kitab sejarah kehidupan Nabi saw. merupakan ulasan terhadap karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji.
7. *Fath al-Majid, Syarh 'ala Dar al-Farid Fi al-Tauhid*. Kitab tauhid yang merupakan ulasan terhadap karya Imam Ahmad al-Nahrawi, guru Imam Nawawi.
8. *Fath al-Shomad, Syarh 'ala Maulid al-Nabawi*. Kitab tentang sejarah kehidupan Nabi saw. ini merupakan komentar terhadap karya Ahmad Qasim al-Maliki.
9. *Nihayah al-Zain, Syarh 'ala Qurrat al-'Ain Bi Muhimmat al-Din*. Kitab fiqih dengan madzab Syafi'i yang merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Zainuddin al-Malibari, alama asal Malabar, Hindia.
10. *Sullam al-Fudlala, Syarh 'ala Manzhumat al-Adzkiya*. Kitab akhlaq dan tasawuf ini merupakan komentar terhadap karya Syaikh Imam Fadhil Zainuddin.
11. *Maraqi al-'Ubudiyyah, Syarh 'ala Bidayat al-Hidayah*. Kitab akhlaq dan tasawuf ini merupakan komentar terhadap karya hujjah al-Islam, Imam al-Ghazali.
12. *Sullam al-Munajat, Syarh 'ala Safinat al-Sholat*. Kitab tentang fiqih sholat ini merupakan ulasan terhadap karya Sayyid Abdullah Bin Umar al-Hadrami.
13. *Nashaih al-'Ibad, Syarh 'ala al-Munbihat al-Isti'dad Li Yaum al-Ma'ad*. Kitab yang berisi petuah kepada manusia terkait hari kiamat

ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Shihab al-Din Ahmad al-Asqalani.

14. *Al-Aqdu al-Samin, Syarh 'ala Manzhumat al-Sittin Masalatan al-Musamma Bi al-Fathu al-Mubin*. Kitab yang membahas 60 masalah terkait tauhid dan fiqih ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Musthafa Bin Usman al-Jawi al-Qaruti, seorang ulama dari Garut.
15. *Bahjatu al-Wasail, Syarh 'ala al-Risalah al-Jami'ah Baina al-Ushul al-Din Wa al-Fiqh Wa al-Tashawwuf*. Kitab tauhid, fiqih dan tasawuf ini merupakan komentar terhadap karya Syaikh Ahmad Bin Zaini al-Habsyi.
16. *Targhib al-Mustaqim, Syarh 'ala Manzhumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin Fi Maulid Sayyidi al-Awwalin*. Kitab yang membahas sejarah kehidupan Nabi saw. ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh al-Barzanji.
17. *Tijan al-Durari, Syarh 'ala al-'Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri Fi Tauhid*. Kitab masalah tauhid ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri.
18. *Fathu al-Mujib, Syarh 'ala al-Syarbani Fi Ilmi al-Manasik*. Kitab manasik haji, merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Syarbani.
19. *Mirqatu Shu'udi Tashdiq, Syarh 'ala Sullam al-Taufiq*. Kitab masalah tauhid, fiqih, dan tasawuf ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'lawi.

20. *Kasyifat al-Saja' Syarh 'ala Safinat al-Naja*. Kitab yang membahas keimanan dan peribadatan (fiqih) ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Salim bin Samir al-Hadhrami.
21. *Qami'u al-Thughyan, Syarh 'ala Manzhumat Syu'ab al-Iman*. membahas masalah cabang-cabang iman merupakan penjelasan terhadap karya Syaikh Zainuddin al-Kusaini al-Malibari.
22. *Lubab Al-Bayan*. Komentaar terhadap karya Syaikh Hussain al-Maliki. Kitab ini membahas ilmu balaghah dan sastra Arab.
23. *Qut al-Habib al-Gharib, Hasyiyah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib*. Merupakan penjelasan terhadap kitab al-Taqrib karya Abu Suja. Kitab ini membahas soal fiqih.
24. *Syarah al-Allamah al-Kabir 'ala Manzhumati al-'Alim al-'Amil wa al-Khabir al-Kamil al-Syaikh Muhammad al-Masyhur bi al-Dimyathi al-Lati Allafahu fi al-Tawassuli bi al-Asma'i al-Husna wa bi Hadhrati al-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallama wa bi Ghairihi min Aimmati Akhbar wa fi Madhi Ahli Baitihi al-Abrar*. Kitab ini merupakan komentar terhadap karya Syaikh al-Dimyathi yang membahas masalah tawasul dan keimanan.
25. *Fatkhu 'Arifin*.
26. *Syarh al-Burdah*. Merupakan komentar terhadap syair-syair al-Burdah karya al-Bushairi. Kitab ini berisi mengenai syair-syair tentang keagungan Nabi saw.⁵⁶

⁵⁶ Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, 59-65.

Kaya-karya yang disebutkan diatas tersebut adalah karya Imam Nawawi yang sudah dicetak dan diterbitkan oleh berbagai penerbit. Kitab tersebut pun sudah tersebar hampir diseluruh wilayah dunia Islam. Disamping itu, masih sangat mungkin sekali banyak kitab-kitab karya Syekh Nawawi al-Bantani yang belum sempat terbit dan masih berupa manuskrip yang tersimpan di Mesir maupun di Arab.

3. Sejarah Kitab Tafsir Marah Labid

Sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis kitab –yang bahkan dalam kurun waktu kurang lebih 15 tahun sebelum kewafatan beliau- sengaja menyisihkan waktu mengajar agar dapat lebih menambah kesempatan menulis. Maka tidak heran bila salah satu karya Imam Nawawi yang sangat dikagumi oleh ulama di Makkah dan Mesir adalah *Tafsir Munir Li Ma'alim al-Tanzil* atau dalam judul lain, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid*. Kitab ini pun menempati posisi kedua dibawah kitab Tafsir Jalalain karya Imam Jalal Al-Din al-Mahali dan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam dunia pesantren.⁵⁷

Kitab tafsir ini menurut Ali Ayazi adalah salah satu dari 17 kitab tafsir yang diklasifikasikan dalam kumpulan “kitab yang menyertakan riwayat israiliyat”. Syekh Nawawi al-Bantani sendiri memulai kitab tafsirnya dalam *muqaddimah* tidak menyertakan tentang ulum al-Quran,

⁵⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an*, 119.

bahkan beliau menuturkan alasan menulis kitab ini dan sumber-sumber penulisannya, yaitu kitab-kitab sufi dan riwayat (*ma'tsur*) dan ra'yi.⁵⁸

Dalam *muqaddimah*-nya beliau menuturkan, bahwa tafsir ini bersumber dari kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu, yaitu kitab:

1. Al-Fūtuḥat al-Ilāhiyyat (karya Sulaiman al-Jamal W. 970),
2. Mafātiḥ al-Ghaib (karya Fakhruddin al-Razi W. 1209),
3. Al-Sirāj al-Munīr (karya al-Syirbini W. 1570),
4. Tanwīr al-Miqbas (karya Fairuzzabadi W. 1415) dan,
5. Tafsir Abi Su'ud (Karya Ibn Su'ud W. 1574).⁵⁹

Melihat sumber-sumber rujukan tafsir yang dicantumkan, nampak bahwa terdapat keseriusan beliau dalam menuis kitab tafsir ini. Meskipun beliau mengakui bahwa awal mula penulisan kitab tafsir ini atas permintaan masyarakat pada masa itu, karena kealiman beliau dalam bidang keagamaan.

Saat permintaan untuk menulis tafsir disampaikan, Syekh Nawawi al-Bantani berfikir panjang dan cukup lama. Hal ini karena kekhawatiran beliau akan termasuk golongan yang disabdakan Nabi saw.

من قال القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

Artinya: *Barang siapa yang berkata tentang al-Qur'an dengan pikirannya (sendiri), meskipun itu benar, tetapi ia tetap salah.*

⁵⁸ Masnida, *Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Blokagung: Jurnal Darussalam, IAIDA, Vol. VIII, No. 1, 2016, pdf), 196-197.

⁵⁹ *Ibid.*

من قال برأيه فليتبوأ مقعده من النار

Artinya: *Barang siapa yang berkata tentang al-Qur'an dengan pikirannya (sendiri), niscaya ia mengambil tempat duduknya di Neraka*".

Dengan rendah hati kemudian beliau menyatakan bahwa upaya penulisan kitab tafsir ini dilakukan tidak lain hanya untuk mengikuti jejak para ulama pendahulu dalam kodifikasi sebagai sarana menghidupkan ilmu untuk masyarakat luas.⁶⁰

4. Sistematika, Metode serta Corak Penafsiran

Secara umum, sistematika penulisan tafsir marah labid sama dengan kitab-kitab tafsir lainnya, yakni penamaan bab dengan nama surah, ketika akan menerangkan kandungan ayat dari setiap surah, maka diawali dengan pemaparan tetag informasi surah tersebut, mulai dari nama, jumlah ayat dan karakteristik surah, apakah surah termasuk *makiyah* atau *madaniyah*. Meski demikian, namun ada sisi yang menarik dari tafsir ini, yakni penjelasan informasi surah tersebut selalu disertakan jumlah kalimat dan huruf. Sebagaimana contoh berikut ini:

سورة البقرة

مدنية أو مكية، مائتان وسبع وثمانون آية، وكلمتها ثلاث آلاف

ومائة،

وحروفها خمس وعشرون ألفاً وخمسمائة⁶¹

⁶⁰ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labid Li Kasyfil Ma'ani Qur'an al-Majid*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al-Kitab al-'Arabiyah, tt), 2.

⁶¹ *Ibid*, 3.

Untuk penjelasan makna ayat, beliau tidak selalu menafsirkan secara perkata seperti Tafsir Jalalain, atau secara berkelompok seperti halnya tafsir al-Misbah. Tetapi adakalanya beliau memaparkan per ayat dan per kalimat. Adapun ayat yang hendak ditafsirkan diletakkan dalam tanda kurung “(....)” kemudian disusul dengan dengan penjelasan makna ayat tersebut, seperti:

(مالك يوم الدين) باثبات الألف عند عاصم الكسائي ويعقوب أى متصرف فى الأمر كله يوم القيامة كما قال تعالى يوم لا تملك نفس لنفس شيئا والأمر يومئذ لله وعند الباقرين بحذف الألف والمعنى أى المتصرف فى الأمر القيامة بالأمر والنهي.⁶²

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh seseorang ulama memiliki metode dan sistematika penulisan yang berbeda dengan kitab tafsir yang lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dituju oleh penulis.

Apabila mengacu pada pendapat al-Farmawi yang mengatakan bahwa metode penulisan tafsir terdiri dari empat, yakni tahlili, ijmal, muqaran, dan *maudhu'i*,⁶³ maka kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili, yakni suatu metode menafsirkan al-Quran yang mengungkapkan berbagai aspek kandungan ayat yang ditafsirkan meliputi makna

⁶² *Ibid*, 3.

⁶³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyyah wa Maudu'iyah*, (Kairo: al-Hadarah al-Arabiyyah, 1977), 24.

kosakata, munasabah, asbab al-nuzul, makna global ayat, hukum yang terkandung dalam ayat, bahkan terdapat pula berbagai pendapat ulama madzhab, aneka *qiraat*, *i'rab* ayat yang ditafsirkan serta keistimewaan susunan kata-katanya dalam sistematikanya mengikuti urutan mushaf.⁶⁴

Suatu penafsiran tidak dapat dipisahkan dengan tiga hal yang saling berkesinambungan, yaitu metode, bentuk dan corak. Ciri pertama adalah metode yang digunakan, yang mencakup teknik pembahasannya. Dalam hal ini terdapat empat metode, yaitu: pertama; metode ijmalī (penafsiran secara global), yaitu metode tafsir yang menjelaskan al-Qur'an secara global tanpa uraian yang begitu panjang.⁶⁵ Kedua tahlīlī (analisis), yaitu penafsiran yang memberikan uraian cukup luas dan mendalam tentang pemahaman suatu ayat. ketiga; muqarān (perbandingan) yaitu, suatu metode dengan menggunakan perbandingan antar mufassir untuk mencari suatu pemahaman dengan mempertimbangkan berbagai persamaan dan perbedaan yang ada⁶⁶. Keempat; metode maudu'iy (tematik), yaitu metode yang dilakukan untuk mencari suatu pemahaman yang utuh, baik melalui ayat-ayat yang setema, surah maupun cerita. Ciri kedua adalah bentuk, yaitu seberapa kuat sumber-sumber yang digunakan para mufassir dalam penafsirannya.

Bentuk dalam penafsiran al-Quran bisa melalui bi al-Ma'tsur, yaitu sumber tafsir yang berlandaskan pada riwayat-riwayat hadis dan

⁶⁴ *Ibid*, 24.

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2015), 18-19.

⁶⁶ Ahmad Ihzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung : Tafakhur, 2009), 106.

sumber bi al Ra'yi, yaitu penafsiran yang sumbernya berdasarkan rasio. Sedangkan ciri yang ketiga adalah corak, yaitu suatu kecenderungan mufassir berdasarkan pada latar belakang dan keahlian mufassir.

Tafsir *Marāh Labīd* ini dapat digolongkan sebagai tafsir ijmalī, pasalnya dalam menafsirkan setiap ayat, Syaikh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Hal ini merupakan keniscayaan seorang Imam Nawawi al-Bantani yang ahli dalam bidang bahasa. Namun tafsir *Marāh Labīd* juga terkadang menafsirkan lebih rinci dari berbagai aspek seperti asbab al-nuzul, *qirā'at*, dan pandangan-pandangan ulama, sehingga tafsir ini juga bisa disebut dengan tahlīlī.

Sementara jika dilihat dari segi sumber penafsirannya, tafsir *Marāh Labīd* merupakan campuran antara model bi al-matsur dan bi al-Ra'yi. Dikatakan bi al-matsur karena dalam penafsirannya, Imam Nawawi al-Bantani sering menggunakan riwayat-riwayat. Sementara itu dikatakan bi al-Ra'yi, karena kecenderungan kesamaannya dengan tafsir al-Jalalayn, yang banyak mengurai pada makna mufradat. Namun dalam hal ini Imam Nawawi al-Bantani lebih banyak pada penggunaan bi al-Ra'yi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa Imam Nawawi Bantani dalam kitabnya, tafsir *Marāh Labīd* bercorak *adabī ijtīmāī* dan *lughawī* yaitu salah satu corak penafsiran Alquran yang

cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa.⁶⁷

E. Analisa Kualitas Riwayat Al-Baqarah 1-141

sebagaimana telah dipaparkan pada pendahuluan, setelah penulis menelusuri riwayat asbab al-nuzul pada surat al-Baqarah 1-141, diketahui terdapat 11 riwayat di dalamnya yang secara penyajian mempunyai dua bentuk: *pertama*, riwayat yang hanya disebutkan sanadnya berjumlah 5 riwayat dan *kedua*, yang tidak disertai sanad berjumlah 6 riwayat. Adapun riwayat-riwayat yang akan diteliti adalah riwayat yang tidak mencantumkan sanad sebagai berikut:

1. Riwayat pertama

روى أن النبي صلى الله عليه وسلم لما قدم المدينة أتاه عبد الله بن صوريا فقال يا محمد كيف نومك فقد أخبرنا عن نوم الذي يجيء في آخر الزمان فقال صلى الله عليه وسلم تنام عيناى ولاينام قلبي قال صدقت يا محمد فأخبرني عن الولد أمن الرجل يكون أم من المرأة فقال أما العظام والعصبوالعرق فمن الرجل وأما اللحم والدم والظفر والشعر فمن المرأة فقال صدقت فما بال الرجل يشبه أعمامه دون أخواله ويشبه أخواله دون أعمامه فقال أيهما غلب ماؤه ماء صاحبه كان الشبه له قال صدقت أخبرني أى الطعام حرم اسرائيل على نفسه وفي التوراة أن النبي الأمي يخبر عنه فقال صلى الله عليه وسلم أنشدكم بالله الذي أنزل التوراة على موسى هل تعلمون أن اسرائيل مرض مرضا شديدا فطال سقمه فنذر الله نذرا لئن عافاه الله من سقمه ليحر من على نفسه أحب الطعام والشراب وهو

⁶⁷ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 45.

لحمان الابل وألبانها فقالوا نعم فقال له بقين خصلة واحدة ان قلتها آمنت بك
 أى ملك يأتيك بما تقول عن الله قال جبريل قال ان ذلك عدونا ينزل بالقتال
 والشدة ورسولنا ميكائيل يأتيك بالبشر والرخاء فلو كان هو الذي يأتيك آمننا بك
 فأنز الله تعالى هاتين الآتين (قل من كان عدوا لجبريل)

a. Takhrij

Setelah mentakhrij riwayat diatas melalui kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfāḍ Al-Ḥadīth*, penulis tidak menemukan riwayat tersebut. langkah selanjutnya penulis menggunakan aplikasi Maktabah Shāmīla. Akhirnya ditemukan letak riwayat tersebut pada kitab-kitab hadis sebagai berikut:

- 1) Riwayat Ahmad Bin Hambal dalam karyanya *Musnad Ahmad*, bab *Musnad Abdullāh Bin Al-'Abbās*.⁶⁸
- 2) Riwayat Ṭabranī dalam karyanya *Al-Mu'jam Al-Kabīr*, bab Tiga.⁶⁹
- 3) Riwayat al-Ṭayalīsī dalam karyanya *Musnad al-Ṭayalīsī*, bab *Syahr bin Ḥausyab 'an ibn 'Abbas r.a.*⁷⁰

Redaksi hadis dari periwayat tersebut sebagai berikut:

1) Riwayat Ahmad Bin Hambal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ
 حَدَّثَنَا شَهْرٌ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ حَضَرْتُ عَصَابَةَ مِنَ الْيَهُودِ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمًا فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ حَدَّثْنَا عَنْ خِلَالٍ نَسَأَلُكَ عَنْهُنَّ لَأَ
 يَعْلَمُنَّ إِلَّا نَبِيًّا. قَالَ « سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ وَلَكِنْ اجْعَلُوا لِي ذِمَّةَ اللَّهِ وَمَا
 أَخَذَ يَعْقُوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى بَنِيهِ لَئِنْ حَدَّثْتُكُمْ شَيْئًا فَعَرَفْتُمُوهُ لَتَتَابِعُنِي

⁶⁸ Aplikasi CD ROM Maktabah Shāmīla.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

عَلَى الْإِسْلَامِ ». قَالُوا فَذَلِكَ لَكَ. قَالَ « فَسَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ ». قَالُوا
 أَخْبِرْنَا عَنْ أَرْبَعِ خِلَالَ نَسَأَلُكَ عَنْهُنَّ أَخْبِرْنَا أَيُّ الطَّعَامِ حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى
 نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ وَأَخْبِرْنَا كَيْفَ مَاءُ الْمَرْأَةِ وَمَاءُ الرَّجُلِ كَيْفَ
 يَكُونُ الذَّكْرُ مِنْهُ وَأَخْبِرْنَا كَيْفَ هَذَا النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ فِي النَّوْمِ وَمَنْ وَلِيُّهُ مِنَ
 الْمَلَائِكَةِ. قَالَ « فَعَلَيْكُمْ عَهْدُ اللَّهِ وَمِيثَاقُهُ لَعْنُ أَنَا أَخْبِرْتُكُمْ لَتَتَابِعُنِي ». قَالَ
 فَأَعْطَوْهُ مَا شَاءَ مِنْ عَهْدٍ وَمِيثَاقٍ. قَالَ « فَأَنْشُدْكُمْ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ
 عَلَى مُوسَى هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ إِسْرَائِيلَ يَعْقُوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَرِضَ مَرَضًا
 شَدِيدًا وَطَالَ سَقَمُهُ فَتَدْرَأَ لِلَّهِ نَذْرًا لَعْنُ شَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ سَقَمِهِ لِيُحَرِّمَنَّ
 أَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ وَأَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ وَكَانَ أَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ لُحْمَانُ الْإِبِلِ
 وَأَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ أَلْبَانُهَا ». قَالُوا اللَّهُمَّ نَعَمْ. قَالَ « اللَّهُمَّ اشْهَدْ عَلَيْهِمْ
 فَأَنْشُدْكُمْ بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى هَلْ
 تَعْلَمُونَ أَنَّ مَاءَ الرَّجُلِ أَيْضٌ غَلِيظٌ وَأَنَّ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ رَقِيقٌ فَأَيُّهُمَا عَلَا
 كَانَ لَهُ الْوَلَدُ وَالشَّبَهُ بِإِذْنِ اللَّهِ إِنْ عَلَا مَاءُ الرَّجُلِ عَلَى مَاءِ الْمَرْأَةِ كَانَ
 ذَكَرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَإِنْ عَلَا مَاءُ الْمَرْأَةِ عَلَى مَاءِ الرَّجُلِ كَانَ أُنْثَى بِإِذْنِ اللَّهِ
 ». قَالُوا اللَّهُمَّ نَعَمْ. قَالَ « اللَّهُمَّ اشْهَدْ عَلَيْهِمْ فَأَنْشُدْكُمْ بِالَّذِي أَنْزَلَ
 التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ هَذَا النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ تَنَامَ عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ
 ». قَالُوا اللَّهُمَّ نَعَمْ. قَالَ « اللَّهُمَّ اشْهَدْ ». قَالُوا وَأَنْتَ الْآنَ فَحَدِّثْنَا مَنْ
 وَلِيُّكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَعِنْدَهَا بُجَامِعُكَ أَوْ نُفَارِقُكَ. قَالَ « فَإِنَّ وَلِيَّيَّ جِبْرِيلَ
 عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَمْ يَبْعَثِ اللَّهُ نَبِيًّا قَطُّ إِلَّا وَهُوَ وَلِيُّهُ ». قَالُوا فَعِنْدَهَا نُفَارِقُكَ
 لَوْ كَانَ وَلِيُّكَ سِوَاهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَتَابَعْنَاكَ وَصَدَّقْنَاكَ. قَالَ « فَمَا يَمْنَعُكُمْ
 مِنْ أَنْ تُصَدِّقُوهُ ». قَالُوا إِنَّهُ عَدُوْنَا. قَالَ فَعِنْدَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (قُلْ
 مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ) إِلَى قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ (كِتَابَ
 اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ) فَعِنْدَ ذَلِكَ (بَاءُوا بِغَضَبِ عَلِيٍّ
 غَضَبِ) الْآيَةِ⁷¹

⁷¹ Imam Ahmad bin Hambal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hambal* juz I (beirut: Dār al-Fikr, cet II, 1994) 596-597.

2) Riwayat Ṭabranī

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ ، حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الْعَجَلِيُّ ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ شَهَابٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ: أَقْبَلْتُ يَهُودُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالُوا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ نَسَأَلُكَ عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ أَحْبَبْنَا فِيهَا اتَّبَعْنَاكَ ، وَصَدَّقْنَاكَ وَأَمَّنَّا بِكَ ، قَالَ: فَأَخَذَ عَلَيْهِمْ مَا أَخَذَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ ، قَالُوا: اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكَيْلٌ ، قَالُوا: أَخْبِرْنَا عَنْ عِلْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: تَنَامُ عَيْنَاهُ ، وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ ، قَالُوا: أَخْبِرْنَا كَيْفَ تُؤَنَّثُ الْمَرْأَةُ وَكَيْفَ تُذَكَّرُ؟ قَالَ: يَلْتَقِي الْمَاءُ مِنَ الْمَرْأَةِ الْمَرْءَ الْمَرْءِ أَنْثَى ، وَإِنْ عَلَا مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَتْ ، قَالُوا: صَدَقْتَ ، قَالُوا: فَأَخْبِرْنَا عَنِ الرَّعْدِ مَا هُوَ؟ قَالَ: مَلَكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ يَصْرِفُهُ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ ، قَالُوا: فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي يُسْمَعُ؟ قَالَ: زَجْرَةُ السَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ ، قَالُوا: صَدَقْتَ ، قَالُوا: فَأَخْبِرْنَا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ؟ قَالَ: كَانَ يَسْكُنُ الْبَدْوَ ، فَاشْتَكَى فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا يُلَائِمُهُ إِلَّا الْحُومَ الْإِبِلِ وَأَلْبَانَهَا فَلِذَلِكَ حَرَّمَهَا ، قَالُوا: صَدَقْتَ ، قَالُوا: فَأَخْبِرْنَا مِنَ الَّذِي يَأْتِيكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَبِيِّ إِلَّا وَيَأْتِيهِ مَلَكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ بِالرِّسَالَةِ ، وَالْوَحْيِ ، فَمَنْ صَاحِبُكَ؟ فَأْتَمَّا بَقِيَتْ هَذِهِ ، قَالَ: جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، قَالُوا: ذَلِكَ الَّذِي يَنْزِلُ بِالْحَرْبِ وَالْقِتَالِ ، ذَلِكَ عَدُوُّنَا ، لَوْ قُلْتَ: مِيكَائِيلُ الَّذِي يَنْزِلُ بِالْقَطْرِ تَابَعْنَاكَ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: "قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا

جِبْرِيلُ" [البقرة آية 97]⁷²

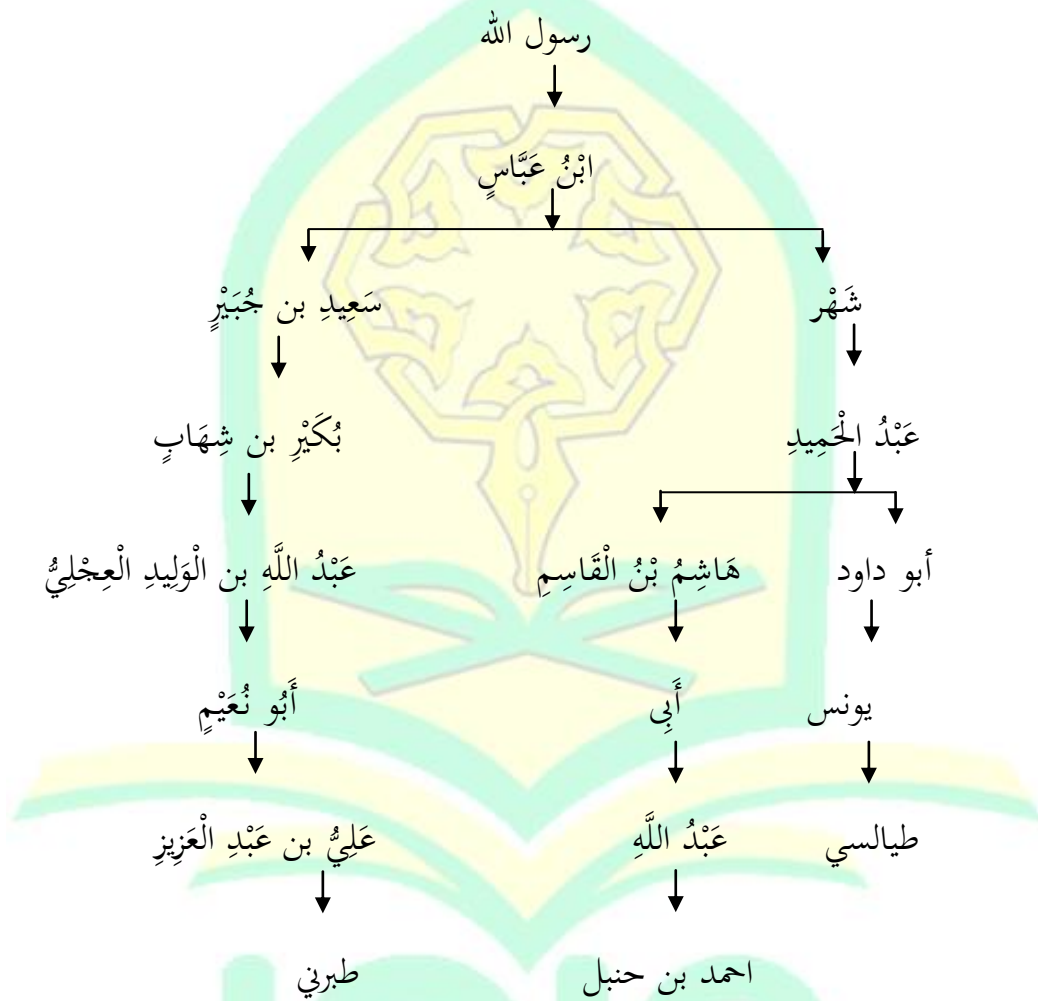
⁷² Sulaimān ibn Ahmad al-Ṭabranī, *al-Mu'jam al-Kabīr* (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th) jilid 10, 192.

3) Musnad al-Tayalisi

حدثنا يونس قال حدثنا أبو داود قال حدثنا عبد الحميد بن بهرام عن شهر بن حوشب قال حدثني بن عباس قد حضرت عصابة من اليهود يوما الى النبي صلى الله عليه و سلم وقالوا : يا رسول الله حدثنا عن خلال نسألك عنها لا يعلمها الا نبي قال سلوني عما شئتم ولكن اجعلوا الى ذمة الله وما أخذ يعقوب على بنيه ان انا حدثتكم بشيء تعرفونه لتبايعني على الإسلام قالوا فلك ذلك قال فسألوني عم شئتم قالوا أخبرنا عن أربع خلال نسألك عنها أخبرنا عن الطعام الذي حرم إسرائيل على نفسه من قبل ان تنزل التوراة وأخبرنا عن ماء المرأة من ماء الرجل وكيف يكون الذكر منه حتى يكون ذكرا أو كيف تكون الأنثى منه حتى تكون أنثى وأخبرنا كيف هذا النبي في النوم ومن وليك من الملائكة قال فعليكم عهد الله لئن انا حدثتكم لتبايعني فأعطوه ما شاء من عهد وميثاق قال أنشدكم بالله الذي انزل التوراة على موسى هل تعلمون ان إسرائيل يعقوب مرض مرضا شديدا وطال سقمه منه فنذر لله عز و جل نذرا لئن شفاه من سقمه ليحرم من أحب الشراب اليه وأحب الطعام اليه وكان أحب الشراب اليه البان الإبل وكان أحب الطعام اليه لحمان الإبل قالوا اللهم نعم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم اشهد عليهم قال فأنشدكم بالله الذي لا اله الا هو الذي انزل التوراة على موسى هل تعلمون ان ماء الرجل غليظ أبيض وان ماء المرأة رقيق اصفر فأيهما علا كان له الولد والشبه بإذن الله فإن علا ماء الرجل ماء المرأة كان ذكرا بإذن الله وان علا ماء المرأة ماء الرجل كانت أنثى بإذن الله قالوا اللهم نعم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم اللهم اشهد قال فأنشدكم بالله الذي انزل التوراة على موسى هل تعلمون ان هذا النبي تنام عيناه ولا ينام قلبه قالوا اللهم نعم قال اللهم اشهد عليهم قالوا أنت الان حدثنا من وليك من الملائكة فعندها نجتمعك أو نفارقك قال ولي جبريل ولم يبعث الله عز و جل نبيا قط الا وهو وليه قالوا فعندها نفارقك لو كان وليك غيره من الملائكة

لبايعناك وصدقناك قال فما يمنعكم ان تصدقوه قالوا انه عدونا من الملائكة
 فأنزل الله عز و جل { من كان عدوا لجبريل فإنه نزله على قلبك } الى
 آخر الآية ونزلت وباؤوا بغضب على غضب⁷³

Skema sanad gabungan dari kedua periwayat sebagai berikut:



Gambar I:
 Skema gabungan riwayat ahmad bin hanbal, imam thabraniy
 dan imam al-tayalisiy

⁷³Sulaimān bin Dāūd bin al-Jārud, *Musnad Abī Dāūd al-Ṭayālīsī*, (Beirut; Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001) Juz 1, 356.

Setelah diketahui bahwa riwayat tersebut terdapat dalam Musnad Ahmad, Mu'jam Kabir Tabraniy dan Musnad al-Tayalisiy, penulis mencari pendapat ulama tentang derajat riwayat tersebut. adapun pendapat para ulama antara lain;

1. Nur al-dīn 'Alī ibn Abī Bakr al-Haithamī dalam Majma' Zawā'id wa Manba' Fawā'id berkata; "Ṭabranī meriwayatkan dari gurunya bernama Abdullāh bin Muhammad bin Sa'id bin Abī Maryam dia adalah *ḍa'if*".⁷⁴
2. Syihāb al-Dīn al-Buṣoirī dalam Ithāf al-Khairah al-Mahrah berpendapat bahwa riwayat Abū Daud al-Ṭayālīsī sanad ini berstatus *Hasan*.⁷⁵

Dilihat dari pendapat para ulama diatas dapat disimpulkan bahwa derajat riwayat asbab al-nuzul tersebut *hasan li ghairih*. Meskipun riwayat dari tabrani terdapat Abdullāh bin Muhammad bin Sa'id bin Abī Maryam yang dinilai *ḍa'if* oleh al-Haithami. Namun Syihāb al-Dīn al-Buṣoiri berpendapat bahwa riwayat sanad Abū Daud al-Ṭayālīsī berstatus *Hasan*. Maka penulis menyimpulkan bahwa derajat riwayat tersebut berstatus *hasan li ghairih*.

b. Telaah matan

Redaksi yang disampaikan oleh masing-masing riwayat tersebut memang berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Syekh

⁷⁴Nur al-dīn 'Alī ibn Abī Bakr al-Haithamī, *Majma' Zawā'id wa Manba' fawā'id* (Beirut: Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, jilid 6, t.th) 344.

⁷⁵Syihāb al-Dīn Ahmad bin Abī Bakr bin Ismā'il al-Buṣoirī, *Ithāf al-Khairah al-Mahrah* (Riyad: Dār al-Waṭan li al-Nasyr, Cct 1, Jilid 7, 1999) 13.

Nawawi al-Bantani. Namun dari segi makna memiliki kesamaan yakni berkenaan tentang pernyataan orang yahudi kepada Nabi Muhammad saw. terdapat empat poin penting dalam semua riwayat tersebut;

1. Makanan yang diharamkan oleh Israil (nabi Ya'qub a.s) terhadap dirinya sebelum diturunkan kitab Taurat. Hal ini dinyatakan oleh nabi Ya'qub ketika dilanda sakit keras yang berkepanjangan. Kemudian apabila diberi kesembuhan maka beliau berjanji akan mengharamkan daging unta dan susunya bagi diri nabi Ya'qub a.s.
2. Bagaimana penciptaan terbentuknya laki-laki dan perempuan.
3. Bagaimana *haliyah* Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt.
4. Keingkaran orang yahudi pada malaikat Jibril yang diutus Allah swt untuk menjadi kekasih Nabi saw.

Meskipun terdapat perbedaan matan dari segi redaksi dalam riwayat asbab al-nuzul tersebut, akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi isi dan makna riwayat tersebut. Jadi dapat dipastikan bahwa riwayat tersebut terhindar dari *shadh* dan *'illat*.

2. Riwayat kedua

ولما قال الكفار ان محمدا يأمر أصحابه بأمر ثم ينهاهم عنه ويأمرهم بخلافه وما يقوله الا من تلقاء نفسه نزل قوله تعالى (ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها)

a. Takhrij

Setelah mentakhrij riwayat diatas melalui kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfād Al-Ḥadīth* dan aplikasi Maktabah Shāmīla penulis menemukan riwayat tersebut beberapa kitab tafsir serta syarh kitab matan hadis, antara lain;

1. Tafsir Imam al-Rozi dalam karyanya yang berjudul *Mafātih al-Ghaib*.⁷⁶
2. Tafsir Abi Su'ud dengan karyanya *Tafsir Abī Su'ud*⁷⁷, kedua kitab tadi dijadikan Syekh Nawawi sebagai sumber rujukan ketika menulis kitab *Tafsir Marāh Labīd*.
3. Dalam kitab *Asbāb Al-Nuzūl* karya Al-Wāhidī tanpa mencanumkan sanad, hanya menyandarkan kepada perkataan para mufassir.⁷⁸

Dari beberapa kitab tersebut diatas dapat diketahui bahwa riwayat tersebut tidak memiliki sanad. Akan tetapi langsung disandarkan kepada perkataan para mufassir. Serta tidak ditemukan pendapat para

⁷⁶ Adapun dalam tafsir imam al-razi sebagai berikut:

اعلم أن هذا هو النوع الثاني من طعن اليهود في الإسلام ، فقالوا : ألا ترون إلى محمد يأمر أصحابه بأمر ثم ينهاهم عنه ويأمرهم بخلافه ، ويقول اليوم قولاً وغداً يرجع عنه ، فنزلت هذه الآية

Lihat al-Imām Muhammad al-Rāzī Fahrudīn Ibn al-'Allamah Diyā' al-Dīn Bin 'Umar, *Tafsīr al-Fakhrī al-Rāzī* (Beirut: Dār al-Fikr, cet I, 1981) 244.

⁷⁷ Dalam tafsir Abī Su'ud sebagai berikut:

قيل : نزلت حين قال المشركون أو اليهود : ألا ترون إلى محمد يأمر أصحابه بأمر ثم ينهاهم عنه ويأمر بخلافه

Lihat, Abī al-Su'ud Bin Muhammad al-'Imādī al-Hanafī, *Tafsīru Abī al-Su'ud*. (Riyādī: Maktabah al-Riyādī al-Hadisiyyah, t.t) 233.

⁷⁸ Adapun riwayat dalam kitab al-Wahidi sebagai berikut:

قوله تعالى (ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها) قال المفسرون: إن المشركين قالوا: أترون إلى محمد يأمر أصحابه بأمر ثم ينهاهم عنه ويأمرهم بخلافه ويقول اليوم قولاً ويرجع عنه غداً ما هذا في القرآن إلا كلام محمد يقوله من تلقاء نفسه وهو كلام يناقض بعضه بعضاً فأنزل الله (إذا بدلنا آية مكان آية) الآية وأنزل أيضاً (ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها) الآية.

Dalam kitab tersebut beliau memberi keterangan bahwa riwayat tersebut tanpa sanad. Lihat Al-Imām Abī Al-Hasan 'Aliy Ibn Ahmad Al-Wāhidī, *Asbāb Al-Nuzūl Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cct. I, 1991), 37.

ulama mengenai kualitas atau derajat riwayat tersebut. Maka penulis hanya melakukan takhrij riwayat kedua ini.

b. Telaah matan

Dalam kitab Syekh Nawawi al-Bantani memiliki redaksi sama persis dengan yang disampaikan oleh Abi Su'ud. Jika dibandingkan dengan redaksi yang disampaikan oleh al-Razi terdapat lanjutan redaksi yang berbunyi *ويقول اليوم قولاً وغداً يرجع عنه*.

Sedangkan redaksi yang disampaikan oleh al-Wahidi terdapat lanjutan yang berbunyi *ويقول اليوم قولاً ويرجع عنه غداً ما هذا في القرآن إلا* كلام محمد.

Meskipun terdapat perbedaan matan riwayat pertama, akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi isi ataupun makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa riwayat asbab al-nuzul yang disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani terhindar dari *shadh* dan *'illat*.

3. Riwayat ketiga

ولما قالت اليهود يا محمد ائتنا بكتاب من السماء جملة كما أتى موسى بالتوراة
نزل قوله تعالى (أم تريدون)

a. Takhrij

Setelah mentakhrij riwayat diatas melalui kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfāḍ Al-Ḥadīth*, penulis tidak menemukan riwayat

tersebut. langkah selanjutnya penulis menggunakan aplikasi Maktabah Shāmīla. Akhirnya ditemukan letak riwayat tersebut pada kitab-kitab sebagai berikut:

- 1) Riwayat Ibn Abi Hatim dalam karyanya Tafsir Ibnu Abi Hatim, bab *qouluhu: am turiduna an tas'alu rosulakum kama suila*.⁷⁹

Redaksi hadis periwayat tersebut sebagai berikut:

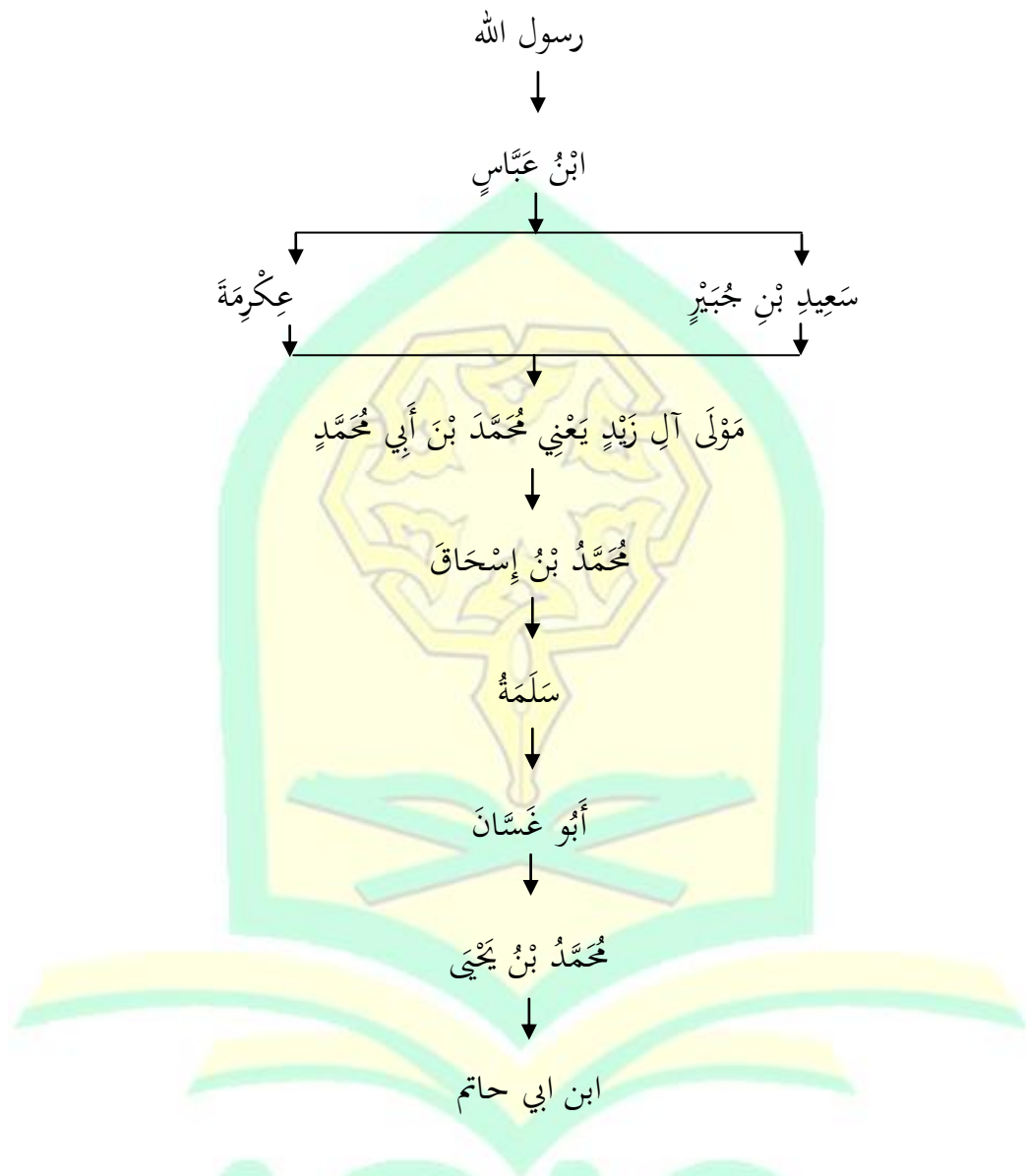
Riwayat Abī Hātim:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، أَنبَأَ أَبُو غَسَّانَ، ثنا سَلَمَةُ، قَالَ: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي مَوْلَى آلِ زَيْدٍ يَعْنِي مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَوْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: "قَالَ رَافِعُ بْنُ خُرَيْمَةَ، وَوَهْبُ بْنُ زَيْدٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُحَمَّدُ اثْنَا بَكْتَابٍ تُنَزِّلُهُ عَلَيْنَا مِنَ السَّمَاءِ نَقْرُؤُهُ، وَفَجَّرَ لَنَا أَنْهَارًا نَتَّبِعُكَ وَنُصَدِّقُكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي ذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِمْ: "أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَى مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ"⁸⁰

⁷⁹ Aplikasi CD ROM Maktabah Syamila

⁸⁰ Al-Imām al-Hafīdh Abd al-Rahmān Bin Muhammad Ibn Idrīs al-Rāzī Ibn Abī Hātim, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm, juz 1* (Riyadl: Maktabah Nazār Musthofā Al-Bāz, Cct 1, 1997) 202.

Skema sanad perawi tersebut sebagai berikut:



Gambar II: skema sanad Ibnu Abi Hatim

Setelah diketahui bahwa riwayat tersebut terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Abi Hātim penulis mencari pendapat ulama mengenai derajat riwayat asbab nuzul tersebut. Adapun pendapat ulama tersebut adalah;

Ibnu Hajar al-‘Aşqalanī dalam kitabnya al-‘Ujāb Fī Bayan Asbāb mengatakan bahwa al-Tha’labī berkata *shahih*. Karena ayat tersebut memang turun berkenaan dengan kaum Yahudi.⁸¹

Atas dasar pendapat Ibnu Hajar al-‘Aşqalani tersebut penulis menyimpulkan bahwa derajat riwayat asbab al-nuzul tersebut adalah *shahih*.

b. Telaah Matan

Matan dari riwayat ibn abi hatim diatas menunjukkan adanya persamaan makna meski dengan perbedaan redaksi, Syekh Nawawi menerangkan bahwa

sekelompok dari orang Yahudi mendatangi Nabi Saw. dan meminta untuk didatangkan sebuah kitab secara utuh dari sebagaimana nabi Musa yang diberi kitab Taurat secara utuh.

Sedangkan riwayat yang disampaikan oleh Ibn Abi hatim dalam kitabnya bahwa

Rofi’ bin Huraimilah dan Wahb bin Zaid berkata kepada Rasulullah Saw.: hai Muhammad datangkan kepada kami sebuah kitab dari langit supaya kami bisa membacanya, dan semburkan air dari beberapa sungai maka kami akan mengikutimu dan membenarkanmu.

Meskipun terdapat perbedaan redaksi pada kedua riwayat tersebut, tetapi hal tersebut tidak mengurangi isi dan makna pada riwayat tersebut. yang mana dalam kedua riwayat tersebut terdapat kesamaan isi, yakni permintaan bukti mukjizat oleh orang yahudi kepada Nabi Muhammad Saw. untuk diturunkan sebuah kitab yang

⁸¹Ibnu Hajar al-‘Aşqalani, *al-‘Ujāb Fī Bayan Asbāb*, 350.

utuh dari langit. jadi dapat dipastikan bahwa riwayat yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi terhindar dari *syad* dan *'illat*.

4. Riwayat keempat

روى ان فنحاص بن عازوراء و زيد بن قيس ونفرا من اليهود قالوا لحذيفة وعمار بن ياسر بعد وقعة أحد ألم تروا ما أصابكم ولو كنتم على الحق ما هزمتم فيكم قالوا أمر شديد قال فإني قد عاهدت الله تعالى أني لا أكفر بمحمد ما عشت فقالت اليهود أما هذا فقد صبا وقال حذيفة أما أنا فقد رصيت بالله ربا و بالاسلام ديننا وبالقرآن اماما وبالكعبة قبله وبالمؤمنين اخوانا ثم أتيا رسول الله صلى الله عليه وسلم وأخبره بذلك فقال أصبتما خيرا وأفلحتما فنزلت هذه الآية (حسدا من عند أنفسهم من بعد ما تبين لهم الحق)

a. Takhrij

Setelah mentakhrij riwayat diatas melalui kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfād Al-Ḥadīth* dan aplikasi Maktabah Shāmīla penulis menemukan riwayat tersebut terdapat dalam;

1. kitab tafsir Imam al-Rozi dalam karyanya yang berjudul *Mafātih al-Ghaib* atau juga *Tafsīr al-Kabīr*.⁸²
2. Tafsir Abi Su'ud dengan karyanya *Tafsīru Abī al-Su'ud*.⁸³

⁸²Adapun dalam tafsir imam al-Razi sebagai berikut:

روي أن فنحاص بن عازوراء ، وزيد بن قيس ونفراً من اليهود قالوا لحذيفة بن اليمان وعمار بن ياسر بعد وقعة أحد : ألم تروا ما أصابكم ، ولو كنتم على الحق ما هزمتم ، فارجعوا إلى ديننا فهو خير لكم وأفضل ونحن أهدى منكم سبيلاً ، فقال عمار : كيف نقض العهد فيكم؟ قالوا : شديد ، قال : فإني قد عاهدت أني لا أكفر بمحمد ما عشت ، فقالت اليهود : أما هذا فقد صبا ، وقال حذيفة : وأما أنا فقد رصيت بالله رباً وبالاسلام ديناً وبالقرآن إماماً و بالكعبة قبله وبالمؤمنين إخواناً ، ثم أتيا رسول الله صلى الله عليه وسلم وأخبراه فقال : أصبتما خيراً وأفلحتما ، فنزلت هذه الآية

Lihat, al-Imām Muhammad al-Rāzī Fahrudḏīn Ibn al-‘Allamah Diyā’ al-Dīn Bin ‘Umar, *Tafsīr al-Fakhri al-Rāzī* (Beirut: Dār al-Fikr, cet I, 1981) 255-256.

Setelah dilakukan berbagai pencarian penulis hanya menemukan satu pendapat yang disampaikan oleh Jamal Al-Dīn al-Zaʿīlāʿī dalam Takhrij al-Ahadīth wa al-Athār berpendapat riwayat tersebut *gharīb*, terdapat dalam tafsir al-Thaʿlabī tanpa sanad dan perawi.⁸⁴ Atas dasar tersebut kemudian penulis menyimpulkan bahwa derajat riwayat asbab al-nuzul tersebut adalah *gharīb*.

b. Telaah matan

Redaksi riwayat asbab al-nuzul yang disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya dengan beberapa kitab lain tidak terdapat perbedaan dari segi manapun baik isi ataupun makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa riwayat asbab al-nuzul yang disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani terhindar dari *shadh* dan *'illat*.

5. Riwayat kelima

ولما قدم نصارى بجران على رسول الله صلى الله عليه وسلم أتاهم أحبار اليهود فتخصموا في الدين حتى ارتفعت أصواتهم فقالت لهم اليهود ما أنتم على شيء

⁸³Dalam tafsir Abī Suʿud sebagai berikut:

رُوي أن فيحاص بن عازوراء وزيد بن قيس ونفراً من اليهود قالوا لحذيفة بن اليمان وعمار بن ياسر رضي الله عنهما بعد وقعة أحد : ألم ترؤا ما أصابكم ولو كنتم على الحق ما هُزمتم فارجعوا إلى ديننا فهو خيرٌ لكم وأفضلٌ ونحن أهدى منكم سبيلاً ، فقال عماز : كيف نقضُ العهد فيكم قالوا : شديد ، قال : فإني عاهدتُ أن لا أكفر بمحمد عليه الصلاة والسلام ما عشتُ ، فقالت اليهود : أما هذا فقد صَبَأَ وقال حذيفة : أما أنا فقد رضيْتُ بالله رباً ومحمد نبياً وبالإسلام ديناً وبالقرآن إماماً وبالكعبة قبلةً وبالْمؤمنين إخواناً ثم أتيا رسولَ الله صلى الله عليه وسلم وأخبراه فقال : أصبتما خيراً وأفلحتما فنزلت

Lihat, Abī al-Suʿud Bin Muhammad al-ʿImādī al-Hanafī, *Tafsīru Abī al-Suʿud*.(Riyādī: Maktabah al-Riyādī al-Hadisiyyah, t.t) 237.

⁸⁴Jamāl al-Dīn Abī Muhammad Abdullāh bin Yūsuf bin Muhammad al-Zaʿīlāʿī, *Takhrij al-Ahadīth Wa al-Athār* (Al-Mamlakah Al-ʿArabiyah Al-Suʿudiyah,2003, jilid 1,t.t) 78.

قلت: غريب ، وهو في تفسير الثعلبي هكذا، من غير اسناد ولا راو

من الدين وقالت النصارى لليهود ما أنتم على شيعى من الدين أنزل الله هذه الآية (وقالت اليهود)

a. Takhrij

Setelah mentakhrij riwayat diatas melalui kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfāḍ Al-Ḥadīth*, penulis tidak menemukan riwayat tersebut. langkah selanjutnya penulis menggunakan aplikasi Maktabah Shāmīla. Akhirnya ditemukan letak riwayat tersebut pada kitab-kitab hadis sebagai berikut:

1) Riwayat Tabari dalam karyanya Tafsir al-Tabari, *surat al-baqarah 113, juz 2.*⁸⁵

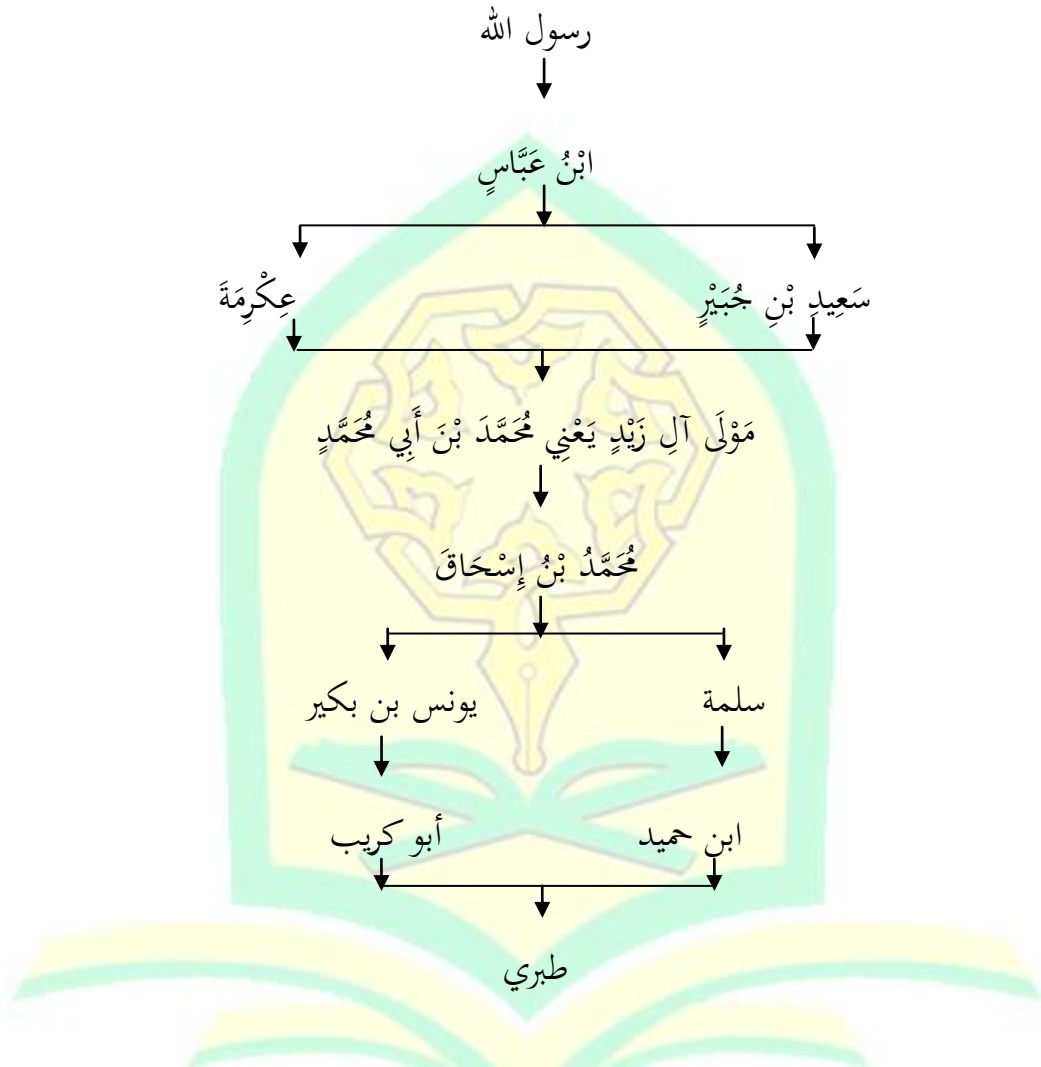
Redaksi hadis periwayat tersebut sebagai berikut:

1. Redaksi Imām Ṭabarīy

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا سلمة ، وحدثنا أبو كريب قال، حدثنا يونس بن بكير ، قالوا جميعا- حدثنا محمد بن إسحاق قال، حدثني محمد بن أبي محمد مولى زيد بن ثابت قال، حدثني سعيد بن جبير أو عكرمة ، عن ابن عباس قال، لما قدم أهل نجران من النصارى على رسول الله صلى الله عليه وسلم ، أتتهم أحبار يهود ، فتنازعوا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال رافع بن حرمة: ما أنتم على شيء ، وكفر بعيسى ابن مريم وبالإنجيل. فقال رجل من أهل نجران من النصارى: ما أنتم على شيء ، ووجد نبوة موسى وكفر بالتوراة. فأنزل الله عز وجل في ذلك من قولهما:(وقالت اليهود ليست النصارى على شيء وقالت النصارى ليست اليهود على شيء) ، إلى قوله:(فيما كانوا فيه يختلفون)

⁸⁵Ibid.

Skema sanad periwayat tersebut sebagai berikut:



Gambar III: Skema sanad Ibn Abi Hatim

Setelah diketahui bahwa riwayat tersebut terdapat dalam kitab tafsir Tabraniy, meskipun bukan bagian dari kitab hadis. Namun dalam kitab tersebut mencantumkan rangkaian sanad. Dan tidak ditemukan pendapat ulama tentang kualitas atau derajat riwayat tersebut maka, penulis melakukan analisis sanad tersebut.

a. Sa'id bin Jubair

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Jubair al-Asadi al-Kufi, wafat pada tahun 95 H.⁸⁶

Meriwayatkan dari Anas bin Malik, Dohak bin Qais al-Fihri, Abdullah bin Zubair, **Abdullah bin Abbās**, Abdullah bin 'Umar bin Khaṭṭab, Abdullah bin Mughaffal, 'Adi bin Hātim, Abu Mas'ūd al-Anṣari, Abu Sa'id al-Khudri dan lainnya.⁸⁷

Yang meriwayatkan darinya antara lain Adam bin Sulaiman putra Yahya bin Adam, Aslam al-Minqari, Asy'ath bin Abi al-Sya'tha', 'Aifa', Ayub al-Sikhtiyani, Bukair bin Syihab, al-A'mas, Manṣur bin Mu'tamir, Ya'la bin Hakim, al-Thaqafi, Samak bin Harb, **Muhammad bin Abi Muhammad maula Zaid bin Thabit**.⁸⁸

Pendapat para ulama; Abū al-Qāsim Hibatullāh al-Hasan al-Ṭabarī berkata; "*thiqah*, imam hujjah bagi kaum muslimin".⁸⁹

b. Ikrimah

Nama lengkapnya adalah Ikrimah al-Quraisyi al-Hasyimi, Abu Abdullah al-Madani, Maula Ibn Abbās.⁹⁰ Al-Bukhari, Ya'qub bin Sufyan, dan Ali bin al-Madani berkata ia wafat pada tahun 104 H.⁹¹

⁸⁶ Jalal Al-Din Abi Al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahḍīb al-Kamal Fī Asmā al-Rijāl* (Beirut: Muassasah al-Risalah Cet II, 1983) juz 10, 358.

⁸⁷ *Ibid*, juz 10, 358-359.

⁸⁸ *Ibid*, Juz 10, 358-359.

⁸⁹ *Ibid*, Juz 10, 376.

⁹⁰ *Ibid*, juz 20, 264-265.

⁹¹ *Ibid*, juz 20, 291.

Meriwayatkan dari Jābir bin abdullāh, al-Hajjaj bin ‘Amr bin Ghaziyyah al-Anṣorī, al-Ḥasan bin ‘Ali bin Abu Thālib, Ṣofwān bin Umayyah, **Ibn Abbās**, Abu Qatadah, Abdullāh bin Umar bin Khaṭṭab, Abu Hurairah, Abu Sa’id, Mu’awiyah dan Ibn Amr bin Aṣ dan lainnya.⁹²

Yang meriwayatkan darinya adalah Aban bin Ṣam’ah, Ibrāhīm al-Nakho’ī, Arṭāh bin Abī Arṭāh, **Muhammad bin Muhammad Maulā Zaid bin Thābit**, Abū al-Sya’ṭa, Al-Sya’bī, Al-Nakha’ī, Abū Ishāq, Al-Suba’ī, Ibn Sirin, Amr bin Dinār dan lainnya.⁹³

Pendapat para ulama; Zaid bin al-Ḥubbāb mendengar Sufyān al-Thaurī berkata “ambillah tafsir dari empat orang yaitu; Sa’id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah dan Ḍoḥāk.”⁹⁴ al-Bukhari berkata; “tidak ada ulama hadis yang tidak berhujjah dengan Ikrimah”, al-Nasa’i; “*thiqah*”, Abu Hatim; “*thiqah*”.⁹⁵

c. **Muhammad bin Abi Muhammad**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abi Muhammad al-Anṣarī al-Madanī, Maulā Zaid bin Thābit.⁹⁶

Meriwayatkan dari **Sa’id bin Jubair** dan ‘**Ikrimah Maulā Ibn Abbās**.⁹⁷

⁹²*Ibid*, juz 20, 265.

⁹³*Ibid*, juz 20, 265-269.

⁹⁴*Ibid*, juz 20, 274.

⁹⁵*Ibid*, juz 20, 289.

⁹⁶*Ibid*, juz 26, 382.

⁹⁷*Ibid*.

Yang meriwayatkan darinya adalah **Muhammad bin Ishāq bin Yasār**.⁹⁸

Pendapat para ulama; al-Ḍahabī berkata “tidak diketahui”, Ibn Hajar berkata; “*majhul*”.⁹⁹

d. Muhammad bin Ishaq

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ishāq bin Yasār bin Khiyār. Maulā Qais bin Mukhramah bin Muṭṭalib bin Abd Manaf.¹⁰⁰ Wafat pada tahun 150H.¹⁰¹ Pernah bertemu dengan Anas bin Malik, Sālīm bin Abdullāh bin ‘Amr dan Sa’īd bin al-Musayyab.¹⁰²

Meriwayatkan hadis dari Aban bin Shoolih, Aban bin Uthmān bin ‘Affān, Ibrāhīm bin Abdullāh bin Hunain, Ibrāhīm bin ‘Uqbah, Ibrāhīm bin Muhājir, Ayahnya (Ishāq Bin Yasār), Ismā’il Ibnu Umayyah, Ismā’il bin Abi Ḥakim, Ayūb bin Musā al-Qurasyī, Ayūb bin al-Sakhtiyānī, Basyir bin Yasār, Bukair bin Abdullāh bin al-Asy’aj, Thaur bin Yazīd al-Rahibī, Ja’far Ibnu Umar Bin Ja’far Bin Umar Bin Umayyah al-Ḍomirī, Ja’far bin Muhammad Ibnu ‘Alī, Husain bin Abdullāh bin ‘Ubaidullāh bin Abbās, Huṣain bin Abd al-Rahmān al-Isyafī, Hafṣ bin Ubaidullāh bin Anas bin Mālik, Hakim bin Hakim bin Abad Bin Hanif,

⁹⁸*Ibid*, juz 26, 383.

⁹⁹*Ibid*.

¹⁰⁰*Ibid*, juz 24, 405.

¹⁰¹*Ibid*, juz 24, 427.

¹⁰²*Ibid*, juz 24, 406.

Muhammad bin Abi Muhammad Maula Zaid bin Tsabit, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zahrī, Muhammad bin Yahya bin Hibbān Nāfi' Maula Ibnu 'Amr dan lainnya.¹⁰³

Ulama yang meriwayatkan hadis darinya antara lain; Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, Ahmad bin Kholid al-Wahabiy, Jarir bin Hāzim, Jarir bin Abd al-Hamid, Hafṣ bin Ghiyath, Hamad Ibnu Zaid, Hammād bin Salamah, Zuhair bin Mu'awiyah al-Ja'fiy, Ziyad bin Abdullāh al-Bikā'ī, **Salamah bin al-Faḍl al-Rāzī**, Sufyan al-Thaurī, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdullāh bin Idris, Abdullāh bin 'Aun, Abu Zuhair Abd al-Rahmān bin Maghra', Abdullāh bin Numair, Yazid bin Harun, **Yunus bin Bukair al-Syaibaniy** dan lainnya.¹⁰⁴

Pendapat para ulama antara lain; al-Mufaddol bin Ghassan al-Ghalabi bertanya kepada Yahya bin Mu'in dan berkata; "*Thiqah*" dan "*hadisnya hasan*",¹⁰⁵ Abu Bakar al-Athram bertanya kepada Ahmad bin Hambal dan berkata; "*hadisnya hasan*",¹⁰⁶ Ya'qub bin Syaibah; "*Hasan*", Ali bin al-Madiniy; "*shahih*",¹⁰⁷ Ahmad bin Khaisamah mendengar dari Yahya bin Mu'in berkata; "*tidak apa*", kemudian pada kesempatan lain berkata "*daif*" dikesempatan lain lagi berkata "*tidak kuat*", Abu Zur'ah al-Dimasyqiy bertanya kepada Yahya bin Mu'in dan

¹⁰³ *Ibid*, juz 24, 406-410.

¹⁰⁴ *Ibid*, juz 24, 410-411.

¹⁰⁵ *Ibid*, juz 24, 412.

¹⁰⁶ *Ibid*, juz 24, 414.

¹⁰⁷ *Ibid*, juz 24, 420.

berkata “*thiqah*”, Abbas al-Duriy dari Yahya bin Mu’in berkata “*thiqah*”, Ya’qub bin Syaibah al-Sadusiyy bertanya kepada yahya bin mu’in dan berkata “*shaduq*”, al-‘ijliy; “*tsiqah*”, al-nasa’iy; “*tidak kuat*”.¹⁰⁸

e. Yunus bin Bukair

Nama lengkapnya adalah Yūnus bin Bukair bin Wāsil al-Syaibānī,¹⁰⁹ wafat pada tahun 199 H.¹¹⁰

Meriwayatkan dari Abū Ishāq Ibrāhīm bin Yazīd al-Kūfī, Asbāṭ Ibn Naṣr al-Hamdānī, Hajjāj bin Abī Zainab, Abū Kholdah Khālid Ibn Dinār al-Sa’dī, Khālid bin Dinār al-Naifī, Zakariyā bin Abī Zā’idah, al-Sarrī bin Ismā’īl, Sa’id bin Maisaroh al-Bakrī al-Qaisī, Sulaimān al-A’mas, Siyār Abī Ismā’īl al-Ḥanafī, Syu’bah bin al-Hajjāj, Ṣālih bin Rustam Abī’-Āmir al-Khazāz, Ṭalḥah Ibnu Yahya bin Ṭalḥah bin ‘Ubaid Allāh, ‘Abd al-‘Azīz Bin ‘Amr bin ‘Abd al-‘Azīz, **Muhammad bin Ishāq bin Yasār**, Hisyām bin Sa’d al-Madanī, Hisyām bin ‘Urwah, al-Wafīd bin ‘Ubadah al-Kūfī, Yūnus bin Abī Ishāq al-Sabī’ī, Abī Ka’b Ṣaḥīb al-Ḥarīr dan lainnya.¹¹¹

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin ‘Abd al-Jabbār al-‘Aṭōridī, Ahmad bin Muhammad Ibnu Yaḥya bin Sa’īd al-Qaṭṭān, Ishāq bin Musā al-Anṣorī, Abū Khaithamah Zuhair bin

¹⁰⁸*Ibid*, juz 24, 423-424.

¹⁰⁹*Ibid*, juz 32, 493-494.

¹¹⁰*Ibid*, juz 32, 497.

¹¹¹*Ibid*, juz 32, 494-495.

Ḥarb, Sa'id bin Sulaimān al-Wāsiṭī, Sufyan bin Wakī' bin al-Jarāḥ, Abū Sa'id Abd Allāh bin Sa'id al-Asyaj, Abū Bakr Abd Allāh bin Muhammad bin Abī Syaibah, Putranya (Abd Allāh bin Yūnus bin Bukair al-Syaibānī), 'Abd al-Hamīd bin Ṣālih al-Barjamī, Abd al-Rahmān Bin Ṣālih Al-Azdī, **Abū Kuraib Muhammad Al-'Ilā'**, Abū Musā Muhammad bin al-Muthanā, Yahya bin Sulaimān al-Ju'fi, Yahya bin Mu'in dan lainnya.¹¹²

Pendapat para ulama; 'Abbās al-Dūrī dari Yahya bin Mu'in berkata : “*ṣaduq*”, Muḍar bin Muhammad al-Asadī dan 'Uthman bin Sa'id al-Dārimī dari Yahya bin Mu'in berkata: “*thiqah*”, Ibrāhīm bin 'Abd Allāh bin al-Junaid dari Yahya bin Mu'in berkata: “*thiqah*”, Ahmad bin Abd Allāh al-'Ijfi berkata; “*tidak apa*”, al-Nasa'i berkatā; “*tidak kuat*” dan pada kesempatan lain berkata “*ḍa'if*”.¹¹³

f. Abu Kuraib

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin al-'Ilā' bin Kuraib al-Hamdānī, Abū Kuraib al-Kūfi,¹¹⁴ Wafat pada tahun 248 H.¹¹⁵

Meriwayatkan Dari Ibrāhīm bin Ismā'il al-Yaskarī, Ibrāhīm bin Yazid bin Murdanabah, Ibrāhīm bin Yūsuf bin Abī Ishāq, Ishāq bin Sulaimān al-Rāzī, Ishāq bin Manṣūr al-Salūfī,

¹¹²*Ibid*, juz 32, 495.

¹¹³*Ibid*, juz 32, 495-497.

¹¹⁴*Ibid*, juz 26, 243.

¹¹⁵*Ibid*, juz 26, 248.

Abū Yahya Ismā'il bin Ibrāhīm al-Taimī, Ismā'il bin Ṣabīh, Ismā'il bin 'Aliyah, al-Aswad Ibn 'Āmir Syāḍān, Bakr bin Abd al-Rahmān al-Qāḍī, Bakr Ibn Yūnus bin Bukair, Ja'far bin Ghiyāth, Ḥakam bin Salim al-Rāzī, Abū Usāmah Ḥamād bin Usāmah, Yahya bin Zakariyā Ibn Abī Zāldah, Yahya bin Yamān, **Yūnus bin Bukair**, Abū Bakr bin 'Iyāsy, Abū Mu'āwiyah al-Ḍarīr dan lainnya.¹¹⁶

Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Jamā'ah, Ibrāhīm bin Ma'qul al-Nasafī, Abū Ja'far Ahmad bin Ishāq bin Bahlūl al-Tanwikhī, Abu Bakr Ahmad bin 'Alī bin Sa'īd al-Qaḍi al-Warmazī, Abu Ya'lā Ahmad bin 'Alī bin al-Muthanā al-Mauṣufī, Abū al-'Abbās Ahmad bin Muhammad al-Azharī, Ahmad bin Yahya bin Zuhair al-Tusturī, Ishāq bin Ibrāhīm ibn Naṣr al-Basyṭī, Ishāq bin Abī 'Imrān al-Asfarāyīnī al-Syafī'ī, Abu al-Qāsim Badr bin al-Haitham al-Qaḍī, Baqī bin Mukhallid al-Andalusī, Ja'far bin Ahmad bin Sanān al-Qaṭṭān, Ja'far bin Muhammad al-Faryābī, al-Ḥasan bin Sufyān al-Nasā'ī, Muhammad bin Ishāq bin Khuzaimah, Muhammad bin Ishāq al-Thaqafī al-Sirāj, **Abū Ḥātim al-Rāzī**, Abu Zar'ah al-Rāzī dan lainnya.¹¹⁷

Pendapat para ulama antara lain al-Hasan bin Sufyān berkata; “saya mendengar Muhammad bin Abd Allāh bin Numair

¹¹⁶*Ibid*, juz 26, 243-245.

¹¹⁷*Ibid*, juz 26, 245-246.

berkata; tidak ada yang meriwayatkan hadis lebih banyak dari Abu Kuraib al-Hamdānī di Irak”, Abd al-Rahmān bin Abī Ḥātim berkata; “*ṣadūq*”, al-Nasā’ī berkata; “*tidak apa*”, dan pada waktu lain berkata; “*thiqah*”, Abu ‘Umar Ahmad bin Naṣr al-Khaffāf berkata “saya tidak mengetahui beberapa syekh setelah Ishāq bin Ibrāhīm yang lebih hafal daripada Abū Kuraib”, Muhammad bin Yahya berkata; “saya tidak mengetahui yang lebih hafal setelah Ahmad bin Hambal dari pada Abū Kuraib”.¹¹⁸

g. Ibnu Humaid

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ḥumaid bin Ḥayyān al-Taimī, Abu Abdullāh al-Rāzī.¹¹⁹ Wafat pada tahun 248 H.¹²⁰

Meriwayatkan dari Ibrāhīm bin al-Mukhtār, Jarīr bin Abd al-Ḥamīd, Ḥakkām bin Salam, al-Ḥakam bin Basyīr bin Salmān, Zāfir bin Sulaimān Zaid bin al-Ḥubbāb, **Salamah bin al-Faḍl**, Abū Dāud Sulaimān bin Dāud al-Ṭayalisi, Abdullāh bin Abd al-Qudūs, Abdullāh bin al-Mubārak, Abdullah bin Yazīd al-Muqrī’, Abū Zuhair Abd al-Rahmān ibn Maghrā’ dan lainnya.¹²¹

Yang meriwayatkan darinya antara lain Abū Dāud, al-Tirmidhī, Ibnu Majjah, Ibrāhīm bin Malik al-Qaṭṭān, Ahmad bin Ja’far bin Naṣr al-Jammāl, Ahmad bin Hambal, Ahmad bin

¹¹⁸*Ibid*, juz 26, 246-247.

¹¹⁹*Ibid*, juz 25, 97-98.

¹²⁰*Ibid*, juz 25, 107.

¹²¹*Ibid*, juz 25, 98.

Khālid al-Rāzī, Ahmad bin ‘Alī al-‘Abār, Ishāq bin Abī ‘Imrān al-Isfarayinī al-Syafi‘ī, Ja’far bin Ahmad bin Naṣr al-Ḥāfidz, Ṣāliḥ bin Muhammad al-Asadī al-Ḥāfidz, **Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī**, Yahya bin Mu’in dan lainnya.¹²²

Pendapat para ulama Abū Bakr bin Abi Ḳhaisamah berkata; “*thiqah*”, tidak apa. ‘Ali bin al-Husain bin al-Junaid al-Razi berkata; “*thiqah*”. Abu al-‘Abbas bin Sa’id berkata; “*thiqah*”.¹²³ Yahya bin Ahmad bin Ziyad berkata; “tidak apa”. Al-Nasa’i berkata; “*tidak thiqah*”. Ibrahim bin Ya’qub al-Juzjani berkata; “*tidak thiqah*”.¹²⁴

h. Salamah

Nama lengkapnya adalah Salamah bin al-Faḍl al-Anṣorī, Abu Abdullāh al-Azraqi al-Rāzī.¹²⁵ Wafat pada tahun 190 H.¹²⁶

Meriwayatkan dari Ibrāhīm bin Ṭahmān, Ibrāhīm bin Muhammad bin Abi Yahya al-Aslamī, Ishāq bin Rāsyid al-Jazarī, Ismā’il bin Muslim al-Makkī, Aiman bin Nābil al-Makkī, al-Jarrāḥ bin al-Ḍohāk al-Kindī, Ḥajjaj bin Artāḥ, Zakariya bin Salam al-‘Utbi, Suyfān al-Thaurī, Abdullāh bin Ziyād bin Sam’an, ‘Azrah bin Thābit, **Muhammad bin Ishāq bin Yasār** dan lainnya.¹²⁷

¹²² *Ibid*, juz 25, 99.

¹²³ *Ibid*, juz 25, 101.

¹²⁴ *Ibid*, juz 25, 102.

¹²⁵ *Ibid*, juz 11, 305.

¹²⁶ *Ibid*, juz 11, 309.

¹²⁷ *Ibid*, juz 11, 305-306.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibrāhim bin Muṣ'ab al-Marwazī, al-Ḥasan bin 'Umar bin Saqīq al-Jarmīal-Baṣrī, al-Ḥusain bin 'Isā bin Maisaroh al-Rāzī, Muhammad bin 'Amr Zunaij, Abdullah bin Muhammad al-Musnadī, 'Uthman bin Muhammad bin Abī Syaibah, 'Ali bin Baḥr bin Barrī, 'Ali bin Hāsyim bin Marzūq al-Rāzī, **Muhammad bin Ḥumaid al-Rāzī**, 'Ammār bin al-Ḥasan al-Nasa'ī, Yūsuf bin Mūsā al-Qaṭṭān dan lainnya.¹²⁸

Pendapat para ulama al-Ḥusain ibn al-Ḥasan al-Rāzī dari Yahyā bin Mu'in berkata; "*thiqah*". al-Nasa'ī berkata; "*ḍa'īf*".¹²⁹

Setelah melakukan penelitian sanad melalui riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Tabari dapat disimpulkan sebagai berikut.

Al-Tabari hidup sezaman dengan gurunya, menerima riwayat dari Ibn Humaid (w. 248 H) para ulama menilai positif (*ta'dil*) diantaranya menilai "*thiqah*" adalah Abū Bakr bin Abī Khaisamah, 'Ali bin al-Ḥusain bin al-Junaid al-Razi, dan Abu al-'Abbas bin Sa'id. Sedangkan ulama yang menilai negatif (*jarh*) diantaranya "*tidak thiqah*" adalah Yahya bin Ahmad bin Ziyad dan al-Nasa'i. Disisi lain al-Tabari juga menerima dari Abu Kuraib (w. 248 H) yang dinilai positif (*ta'dil*) diantaranya Abd al-Rahmān bin Abī Ḥātim "*ṣadūq*", al-Nasa'ī; "*thiqah*". Al-

¹²⁸*Ibid*, juz 11, 306.

¹²⁹*Ibid*, juz 11, 307.

Tabari menerima riwayat dengan cara “*hadathana*”, dengan demikian sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Abu Kuraib (w. 248 H) hidup sezaman dengan gurunya yakni menerima riwayat dari Yunus bin Bukair (w. 199 H) yang dinilai positif (*ta’dil*) diantaranya “*thiqah*” oleh Abd al-Rahmān bin Abī Ḥātim. Abu Kuraib menerima riwayat dengan cara “*hadathana*” dengan demikian sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Ibn Humaid (w. 248 H) hidup sezaman dengan gurunya yakni menerima riwayat dari Salamah (w. 190 H) yang dinilai positif (*ta’dil*) “*thiqah*” oleh Yahya bin Mu’in. Dan dinilai “*da’if*” oleh al-Nasa’i. Ibn Humaid menerima riwayat dengan cara “*hadathana*” dengan demikian sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Yunus bin Bukair (w. 199 H) dan Salamah (w. 190 H) hidup sezaman dengan gurunya yakni menerima riwayat dari Muhammad bin Ishaq (w. 150 H) yang dinilai positif (*ta’dil*) “*sahih*” oleh Ali bin al-Madani. Yunus bin Bukair dan Salamah menerima riwayat dengan cara “*hadathana*” dengan demikian sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Muhammad bin Ishaq (w. 150 H) menerima riwayat dari Muhammad bin Abi Muhammad yang dinilai negatif (*jarh*) “*majhul*” oleh Ibn Hajar. Muhammad bin Ishaq menerima

riwayat dengan cara “*hadathana*” dengan demikian sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Muhammad bin Abi Muhammad menerima riwayat dari Sa'id bin Jubair (w. 95 H) yang dinilai positif (*ta'dil*) “*thiqah*” oleh Abū al-Qāsim Hibatullāh al-Hasan al-Ṭabari. Disisi lain juga menerima riwayat dari Ikrimah (w. 104 H) yang dinilai positif (*ta'dil*) “*thiqah*” oleh al-Nasa'i dan Abu Hatim. Muhammad bin Abi Muhammad menerima riwayat dengan cara “*hadathana*” dengan demikian sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Sa'id bin Jubair (w. 95 H) dan Ikrimah (w. 104 H) hidup sezaman dengan gurunya yakni menerima riwayat dari Ibn Abbas yang dinilai positif (*ta'dil*) oleh Ibn Abi Hatim dengan kaidah “*kullu sahabah 'udul*”. Sa'id bin Jubair dan Ikrimah menerima riwayat dengan cara “*hadathana*” dengan demikian sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Dari hasil penelitian sanad, yaitu riwayat al-Tabari periwayatannya bersambung antara murid dan guru. Dari sekian periwayat yang ada dapat diketahui bahwa Imam Thabari memperoleh riwayat dari dua jalur, meskipun dari jalur Ibnu Humaid terdapat perawi yang berstatus “*da'if*” akan tetapi dari jalur lain para perawi berstatus *thiqah*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa status riwayat ini adalah *hasan li ghairih*.

b. Telaah matan

Matan dari riwayat ibn abi hatim diatas menunjukkan adanya persamaan makna meski dengan perbedaan redaksi, Syekh Nawawi al-Bantani menerangkan bahwa Tatkala orang-orang Nasrani kabilah Najran datang kepada Rasulullah Saw, datanglah para pendeta Yahudi dan berselisih mengenai agama hingga mereka berteriak

“kamu tidak mengetahui apa-apa tentang agama”, dan berkatalah orang Nasrani kepada orang-orang Yahudi “kamu tidak mengetahui apa-apa tentang agama”.

Sedangkan riwayat yang disampaikan oleh al-Tabari dalam kitabnya memiliki kesamaan bahwa terjadi perselisihan antara orang Yahudi dengan orang Nasrani di hadapan Rasulullah Saw.

“Rafi’ Ibn Huraimalah dari Yahudi berkata, kau tidak mengetahui apa-apa tentang agama, karena kufur terhadap Nabi Isa dan Injil.” Seorang pemuka Nasrani Najran membantahnya, “kamu pun tidak mengetahui apa-apa tentang agama, karena menentang kenabian Musa dan kufur kepada Taurat.”

Meskipun terdapat perbedaan redaksi pada kedua riwayat tersebut, tetapi hal tersebut tidak mengurangi isi dan makna pada riwayat tersebut. yang mana dalam kedua riwayat tersebut terdapat kesamaan isi, yakni perselisihan antara orang Yahudi dengan orang Nasrani dalam hal ketidaktahuan masing-masing mengenai agama.

Redaksi yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya, beliau tidak menyebutkan secara spesifik tentang siapa subjek yang berselisih. Sedangkan redaksi yang dikemukakan oleh al-Tabariy, beliau menspesifikan mengenai subjek yang berselisih yakni

antara Rafi' Ibn Huraimalah dari Yahudi dengan Seorang pemuka Nasrani Najran. Jadi dapat dipastikan bahwa riwayat yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani terhindar dari *syad* dan *'illat*.

6. Riwayat keenam

روى أن اليهود قالوا لرسول الله صلى الله عليه وسلم أأنت تعلم أن يعقوب أوصى بنيه باليهودية يوم مات فنزلت هذه الآية (أم كنتم شهداء)

a. Takhrij

Setelah mentakhrij riwayat diatas melalui kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfāḍ Al-Ḥadīth* dan aplikasi Maktabah Shāmīla penulis menemukan riwayat tersebut beberapa kitab tafsir serta syarh kitab matan hadis, antara lain;

1. Tafsir Abi Su'ud dengan karyanya Tafsir Abī Su'ud¹³⁰, telah diterangkan pada bab sebelumnya bahwa kitab ini merupakan sumber rujukan Syekh Nawawi ketika menulis kitab Tafsir Marāh Labīd.
2. Dalam kitab *Asbāb Al-Nuzūl* karya Al-Wāhidī tanpa mencanumkan sanad.¹³¹

¹³⁰ Dalam tafsir Abī Su'ud sebagai berikut:

روي أن اليهود قالوا لرسول الله صلى الله عليه وسلم: أأنت تعلم أن يعقوب أوصى باليهودية يوم مات؟ فنزلت { أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ }
Lihat, Abī al-Su'ud Bin Muhammad al-'Imādī al-Hanafī, *Tafsīru Abī al-Su'ud*. (Riyādī: Maktabah al-Riyādī al-Hadisiyyah, t.t)209.

¹³¹ Adapun riwayat dalam kitab al-Wahidi sebagai berikut:

نزلت في اليهود حين قالوا للنبي صلى الله عليه وسلم: أأنت تعلم أن يعقوب يوم مات أوصى بنيه باليهودية

Dalam kitab tersebut beliau memberi keterangan bahwa riwayat tersebut tanpa sanad. Lihat Al-Imām Abī Al-Hasan 'Aliy Ibn Ahmad Al-Wāhidī, *Asbāb Al-Nuzūl Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cct. I, 1991), 44.

Dari beberapa kitab tersebut diatas dapat diketahui bahwa riwayat tersebut tidak memiliki sanad dan rawi. Kebanyakan para mufassir yang menyantumkan riwayat asbab al-nuzul tersebut tidak mencantumkan rangkaian sanad. Serta tidak ditemukan pendapat para ulama mengenai kualitas atau derajat riwayat tersebut. Maka penulis hanya melakukan takhrij riwayat keenam ini.

b. Telaah matan

Redaksi riwayat asbab al-nuzul yang disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh al-Wahidi.

Sedangkan redaksi yang disampaikan oleh Abi Su'ud terdapat lafad yang tidak dicantumkan yakni; بنيه

Meskipun terdapat perbedaan redaksi pada kedua riwayat tersebut, tetapi hal tersebut tidak mengurangi isi dan makna pada riwayat tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa riwayat asbab al-nuzul yang disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani terhindar dari *shadh* dan *'illat*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap 6 riwayat yang terdapat dalam Tafsir *Marāh Labīd* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Sumber-sumber riwayat asbab al-nuzul Syekh Nawawi adalah sebagai berikut:
 - a. Riwayat pertama terdapat dalam *Musnad Ahmad* karya Ahmad bin Hambal, *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Imam Tabraniy dan *Musnad Al-Tayalisi* karya Imam Al-Tayalisi.
 - b. Riwayat kedua terdapat dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib* karya Imam Al-Razi, *Tafsir Abi Su'ud* karya imam Abi Su'ud dan *Asbab Al-Nuzul* karya Al-Wahidi.
 - c. Riwayat ketiga terdapat dalam *Tafsir Ibnu Abi Hatim* karya Ibn Abi Hatim.
 - d. Riwayat keempat terdapat dalam *Mafatih Al-Ghaib* karya Imam Al-Razi dan *Tafsir Abi Su'ud* karya imam Abi Su'ud.
 - e. Riwayat kelima terdapat dalam *Tafsir Al-Tabari* karya Imam Al-Tabari.
 - f. Riwayat keenam terdapat dalam *Tafsir Abi Su'ud* karya imam Abi Su'ud dan *Asbab Al-Nuzul* karya Al-Wahidi.

2. Adapun kualitas dari keenam riwayat tersebut adalah; riwayat pertama dan kelima berstatus *hasan li ghairih*, riwayat ketiga berstatus *shahih*, riwayat keempat berstatus *gharib*, riwayat kedua dan keenam tidak ditemukan informasi riwayat yang berkaitan.

B. Saran-saran

1. Tanpa mengurangi rasa ketakdziman kepada penyusun kitab, semoga karya kecil ini dapat menjadi pijakan bagi para peneliti selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari titik final, oleh sebab itu masih terbuka luas bagi penulis-penulis lainnya untuk meneliti dan mengkaji secara lebih mendalam. Di karenakan dalam kajian ini hanya terfokus pada kajian tafsir *Marāh Labīd* surat al-Baqarah 1-141 maka tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan lebih mendalam terkait dengan analisa kualitas riwayat *asbab al-nuzul* dalam surat al-Baqarah atau surat lainnya.
2. Karena masih terdapat dua riwayat yang belum diketahui kualitasnya, maka penulis membuka jalan lebar bagi para peneliti selanjutnya untuk mencari informasi mengenai kualitas dua riwayat tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Mahdi bin Abdul Qadir, Abu Muhammad, *Thuruq Takhrij Hadis Rasul Allah SAW*. Terj. Said Agil Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, Semarang: Dina Utama, 1994.
- ‘Alī ibn Abī Bakr al-Haithamī, Nur al-dīn, *Majma’ Zawāid wa Manba’ fawā’id* Beirut: Dār al-Ma’ mūn li al-Turāth, jilid 6, t.th.
- Abdu Shomat, Kurniawan, *Asbabun Nuzul dalam Tafsir al Misbah; Studi terhadap surat al-Maidah*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Abī Al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, Jalal Al-Dīn *Tahḍīb al-Kamal Fī Asmā al-Rijāl*, Beirut: Muassasah al-Risalah Cet II, 1983, juz 10, juz 20, juz 26, juz 24, juz 32, juz 25, juz 11.
- Abī Muhammad Abdullāh bin Yūsuf bin Muhammad al-Za’ila’ī, Jamāl al-Dīn, *Takhrīj al-Aḥādith Wa al-Athār*, Al-Mamlakah Al-‘Arabiyah Al-Su’udiyah, 2003, jilid 1, t.t.m.
- Agil Husain Al Munawwar, Said, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005, Cet. IV
- Ahmad bin Abī Bakr bin Ismā’il al-Buṣoirī, Syihāb al-Dīn, *Ithāf al-Khairah al-Mahrah*, Riyad: Dār al-Waṭan li al-Nasyr, Cet 1, Jilid 7, 1999.
- al Qatthan, Manna, *Pengantar Studi Hadis*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, Jakarta: Pustaka al Kaustar, 2008.
- al-‘Aṣqalani, Ibnu Ḥajar, *al-‘Ujāb Fī Bayan Asbāb*.
- Alawi al-Maliki, Muhammad, *Ilmu Ushul Hadis*, alih bahasa Adnan Qohar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, Cet. II.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidayah fī al-Tafsir al-Maudu’i: Dirasah Manhajiyah wa Maudu’iyyah*, Kairo: al-Hadarah al-Arabiyyah, 1977.
- al-Hafidh Abd al-Rahmān Bin Muhammad Ibn Idrīs al-Rāzī Ibn Abī Hātim, Al-Imām, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Adzīm, juz 1*, Riyadl: Maktabah Nazār Musthofā Al-Bāz, Cet 1, 1997.
- Al-Hasan ‘Aliy Ibn Ahmad Al-Wāhidī, Al-Imām Abī, *Asbāb Al-Nuzūl Al-Qur’ān*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cet. I, 1991.
- al-Rāzī Fahrud-dīn Ibn al-‘Allamah Diyā’ al-Dīn Bin ‘Umar, al-Imām Muhammad, *Tafsīr al-Fakhri al-Rāzī*, Beirut: Dār al-Fikr, cet I, 1981.

- al-Thahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij al-Hadis wa Dirasah al-Asanid*. Terj. Ridwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Amin Ghofur, Saiful, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Aplikasi CD ROM Maktabah Shāmīla.
- Asnawi, *Pemikiran Shaiykh Nawawi Tentang Ayat Qada' dan Qadar Dalam Kitab Tafsirnya Marah Labib*, Jakarta: Tesis Sarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- bin Dāud bin al-Jārud, Sulaimān, *Musnad Abī Dāud al-Ṭayālisī*, Beirut; Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001, Juz 1.
- bin Hambal, Imam Ahmad, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hambal juz I*, beirut: Dār al-Fikr, cet II, 1994.
- bin Muhammad al-‘Imādī al-Hanafī, Abī al-Su’ud, *Tafsīru Abī al-Su’ud*, Riyādl: Maktabah al-Riyādl al-Hadisiyyah, t.t.
- Huda, Nor, *Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015, Cet. I.
- ibn Ahmad al-Ṭabranī, Sulaimān, *al-Mu’jam al-Kabīr*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th, jilid 10.
- Ismail, M Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Khaeruman, Badri, *Ulum al-Hadis*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014, Cet. II.
- Kolba Siregar, Mhd. Ikhsan, *Metode Syekh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur'an; Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Marāh Labīd*, Skripsi, UIN Sulthan Syarif Kasim, Riau, 2011.
- Majid Khon, Abdul, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Masnida, *Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Blokagung: Jurnal Darussalam, IAIDA, Vol. VIII, No. 1, 2016, pdf.
- Misbahul Munir, Muhammad, *Asbabun Nuzul dalam Tafsir Marah Labid; Studi terhadap Surat al-Baqoroh*, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Muanan, *Asbabun Nuzul dalam Tafsir al-Azhar; Studi terhadap surat al-Nisa*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

- Muhaeminul Aziz,Ahmad, “*Studi Analisis Hadis-Hadis dalam Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi; Studi al-Dluha Sampai al-Nas*”, skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2016.
- Muhamad Iqbal, Asep, *Yahudi dan Nasrani Dalam al-Qur’an: Hubungan Antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Munir Amin,Syamsul,Sayyid *Ulama Hijaz*, Yogyakarta: PT. LkiS, cet. ke-II, 2011.
- Nawawi Al-Jawi, Muhammad, *Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawī Juz I*, Indonesia: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt.
- Nawawi dan Mimi Martini,Hadari *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nawawi,Imam, *Sahih Muslim bi Sharhi al-Nawawi*, Terj. Wawan Djunaedi soffan, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Rahman,Fathur,*Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung: PT al-Maarif, 1974.
- Rifa’i Hasan,Ahmad,*Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik*, Bandung: Mizan, 1987.
- Shihab,M. Quraish, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994.
- Tajuddin,Ahmad, *Asbabun Nuzul menurut Nashr Hamid Abu Zayd*, Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015.
- Ulum,Amirul, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh Di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015
- Wahid, Iskandar Ahza,Sholahuddin,*100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia*, Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Zuhdi, M. Nurdin,*Pasaraya Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.